



8.51%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 13 JUL 2024, 12:55 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.04% **CHANGED TEXT** 8.47% **QUOTES** 0.01%

Report #22006615

31 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Semakin majunya era dan perkembangan dunia, manusia semakin banyak beraktivitas di dalam dan di luar ruangan. Konsep ruang telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu, bahkan sebelum era modern. Kelancaran dalam melakukan aktivitas dan kenyamanan pengguna suatu bangunan sangat dipengaruhi oleh pola ruang dan penataannya. Banyak dari tempat dan ruang yang dikunjungi manusia terkadang tidak memberikan kepuasan yang memadai, mungkin karena kepadatan, ketidakteraturan, atau ruang yang tidak terorganisir, yang dapat tercermin dari traffic flow , elemen pembentuk ruang, dan pola penataan ruangnya. **39** Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang menghambat kegiatan dan aktivitas pengguna. Kehadiran ruang publik di kota memiliki peran yang sangat vital sebagai tempat untuk berbagai aktivitas dan interaksi sosial masyarakat. Menurut teorinya sebuah Ruang publik dapat dibedakan menjadi ruang publik eksternal, internal, dan semi-publik (Carmona, 2003) . Menurut Carr (Carr, 1992) ,ruang publik merupakan sebuah tempat di mana kehidupan komunal suatu kawasan berlangsung. Ruang ini dinamis dan penting untuk pertumbuhan kawasan karena menyediakan akses yang baik, menjadi tempat komunikasi antar penduduk, dan mendukung aktivitas rekreasi dan relaksasi. **1 2 30** Brodin (Brodin, 2006) menyatakan bahwa tidak hanya terbentuk dari aktivitas atau proses komunikasi, tetapi ruang publik juga terbentuk

atas ketersediaan akses. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, mengumumkan proyek pembaruan ruang publik Taman Ismail Marzuki (TIM) pada Juli 2019 yang dimenangkan oleh arsitek Andra Matin pada sayembara desain Taman Ismail Marzuki pada 2007, dan diserahkan kepada PT Jakarta Propertindo (Jakpro) dengan dana sebesar Rp1,8 triliun dengan luas 8.000 m². Proyek ini diharapkan selesai pada Juni 2021, seiring dengan peringatan HUT DKI ke-494, untuk memberikan identitas baru bagi Jakarta. TIM direncanakan menjadi pusat seni, budaya, dan pembelajaran dengan konsep mixed-use building untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif. Tujuan revitalisasi ini untuk mengembalikan TIM sebagai pusat seni yang berpengaruh secara nasional dan internasional serta meningkatkan reputasi seniman Indonesia secara global. Pembaruan juga sudah ditingkatkan pada area hijau TIM menjadi 27% dan menyediakan berbagai fasilitas baru seperti gedung parkir dengan atap berpadang rumput, Gedung Ali Sadikin yang didalamnya terdapat perpustakaan dan wisma seni, serta fasilitas lainnya seperti planetarium, pusat pelatihan seni, Masjid Amir Hamzah, Galeri Annex, dan Gedung Graha Bhakti Budaya dengan kapasitas hingga 848 kursi. Meskipun demikian, gedung teater besar akan dipertahankan tanpa perubahan, dengan kapasitas 1.200 kursi untuk teater besar dan 200 kursi untuk teater kecil. Ruang publik terbentuk dari adanya pola dan adanya massa bangunan yang

tersusun (Hakim, 1987). Salah satu bangunan publik yang terletak di Taman Ismail Marzuki, yaitu Gedung Ali Sadikin, menawarkan berbagai fasilitas yang berperan dalam membentuk aliran pengunjung di dalamnya. Fasilitas tersebut meliputi Perpustakaan Jakarta, galeri pameran, kantor JAKPRO, dan lainnya. Perpustakaan Jakarta menjadi salah satu daya tarik utama yang membuat Gedung Ali Sadikin menjadi ramai dikunjungi oleh pengunjung. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi yang dimaksud, terjadi perkembangan aktivitas baru yang sesuai dengan perubahan pola kunjungan pengunjung. Berdasarkan laporan yang dikutip dari situs “Kompas.com”, jumlah kunjungan harian pada hari Senin hingga Kamis mencapai rata-rata 980 orang, sementara pada hari libur, yaitu pada hari Jumat sampai Minggu, jumlah kunjungan meningkat signifikan menjadi 2.230 orang. Namun, terdapat ketidakseimbangan dalam distribusi kunjungan tersebut. Sebagian pengunjung mengungkapkan keluhan bahwa pameran tidak selalu memiliki tingkat kunjungan yang tinggi seperti halnya perpustakaan. Terkadang, terdapat periode waktu di mana pameran tampak sepi akibat kurangnya daya tarik atau hanya dibuka saat pameran sedang berlangsung. Perubahan ini memberikan tantangan dalam hal sirkulasi dan pengaturan ruang di lokasi tersebut. Gedung Ali Sadikin, sebagai salah satu landmark budaya dan pusat kegiatan di Jakarta, menarik jumlah pengunjung yang signifikan setiap harinya

setelah revitalisasi karena terdapat beragam jenis tempat wisata menarik (Nugraha , Nurul, & Mawo, 2023),menyoroti pentingnya memahami bagaimana pengunjung berinteraksi dan menyebarkan diri di dalam lingkungan tersebut. Namun, kurangnya pemahaman tentang pola persebaran pengunjung di dalam gedung tersebut dapat mengakibatkan efisiensi yang rendah dalam penggunaan ruang, sirkulasi, dan bahkan masalah ketidakseimbangan dalam kegiatan pengunjungnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan efektivitas pengelolaan, penting untuk mengidentifikasi pola persebaran pengunjung yang dominan, titik-titik konsentrasi, serta pola persebaran yang mungkin mempengaruhi keseluruhan fungsi gedung terutama pada sirkulasinya. Sirkulasi ruang memiliki daya tarik sendiri bagi pengunjung, yang membuat mereka merasa puas dan tertarik untuk datang kembali (Salim, 2018). Bagi pemilik atau pengelola gedung Ali Sadikin, sirkulasi yang lancar sangat penting karena membantu pengunjung menemukan pusat seni dengan lebih mudah. Dengan jalur sirkulasi yang teratur, baik pengunjung lama maupun baru di Gedung Ali Sadikin dapat dengan mudah menjelajahi seluruh fasilitas ruang untuk menemukan pusat seni yang mereka cari. Gerakan pengunjung memiliki dampak yang signifikan terhadap sirkulasi maupun aktivitas ruangnya. Namun, seringkali pengunjung merasa kebingungan dengan akses sirkulasi menuju perpustakaan Jakarta. Selain itu, akses sirkulasi

karyawan ke kantor melalui galeri juga menjadi masalah, terutama ketika galeri digunakan untuk pameran, hal ini dapat mengganggu aktivitas pameran. serta kesulitan navigasi dan informasi pada gedung Ali Sadikin karena masalah signage atau tanda petunjuk yang kurang jelas atau kurangnya informasi yang tersedia (Rosalie, 2018). Pola persebaran pengunjung di Gedung Ali Sadikin yang tidak merata, karena mayoritas pengunjung bergerak hanya di bagian pusat yang relatif kecil. Berdasarkan observasi disana, beberapa area lantai jarang dilewati atau kurang populer. Sebaliknya, Taman Ismail Marzuki (TIM) menjadi pusat perhatian karena popularitasnya yang meningkat sebagai pusat seni dan budaya. Tingkat kunjungan harian yang tinggi membuat setiap masalah kecilpun berpotensi memiliki dampak yang signifikan. **38 Organisasi, tata letak, dan sirkulasi ruang sangat terkait dengan pola hubungan dan program ruang.**

Pola hubungan ruang, yang dikenal sebagai syntax, adalah hubungan spasial yang memberikan makna pada konfigurasi ruang. Space syntax, sebuah teori tentang konfigurasi ruang, membantu memahami bagaimana ruang dibentuk dan mengkomunikasikan makna sosialnya (Hillier B., 2007). Ini menyoroti keterkaitan erat antara manusia dan ruang yang mereka tempati. Model syntax menunjukkan bahwa ruang tidak hanya sekumpulan individu, tetapi juga memiliki aturan dan struktur tersendiri (Hillier & Hanson, 1987). Dengan demikian, Space syntax adalah metode untuk menganalisis bagaimana ruang dan penggunaannya saling berhubungan. Dalam konteks organisasi, tata letak, dan sirkulasi ruang, teori Space syntax dapat membantu menganalisis masalah-masalah tersebut karena fokusnya pada hubungan antara ruang dan penggunaannya. Teori Space syntax diterapkan untuk memahami struktur ruang gerak di Gedung Ali Sadikin. Fokus analisisnya adalah pada ruang sirkulasi di Gedung Ali Sadikin, yang merupakan bagian penting dari aksesibilitas dan merupakan jalur pergerakan pengunjung. Melalui analisis Space syntax terhadap pola konfigurasi ruang sirkulasi, dapat diketahui hubungan dan pencapaian setiap ruang melalui jalur sirkulasinya. Kolerasi dari nilai-nilai ini

membantu menentukan kejelasan ruang dari konfigurasi sirkulasi tersebut, serta sejauh mana dapat dipahami oleh pengguna ruang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebelumnya, disimpulkan bahwa dalam merencanakan atau merancang sebuah bangunan, terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Gedung Ali Sadikin telah melewati tahap konseptual, penataan tata ruang, konfigurasi ruang, dan daya tarik bagi penggunaannya. Namun, gedung Ali Sadikin menghadapi beberapa masalah terkait sirkulasi dan pergerakan pengunjung di dalamnya. Berikut adalah rumusan masalah yang diuraikan: Bagaimana persebaran pengunjung pada pola sirkulasi dalam gedung Ali Sadikin dengan menggunakan metode Space syntax ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali pola persebaran pengunjung di dalam Gedung Ali Sadikin dengan menggunakan metode Space syntax .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang pengaruh pola sirkulasi terhadap galeri dan perpustakaan. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi berbagai pihak, termasuk pengguna, pengelola, perancang, dan mahasiswa. Bagi pengguna, penelitian ini diharapkan dapat merencanakan aktivitas mereka dengan lebih efisien dan nyaman. Bagi pengelola, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pola sirkulasi yang optimal untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Bagi perancang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan solusi dalam merancang galeri dan perpustakaan dengan sirkulasi yang efektif. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan serta motivasi tentang pentingnya pola sirkulasi ruang yang memengaruhi minat pengunjung.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengenai penelitian pola sirkulasi penyebaran pengunjung ini merupakan serangkaian langkah yang disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi penelitian. Berikut adalah rangkaian sistematika penulisan untuk penelitian ini:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Di bagian pendahuluan, dibahas



tentang urgensi peran sirkulasi dalam pusat kesenian sebagai penuntun bagi pengunjung untuk menyebar secara merata dan mengunjungi setiap area pusat seni maupun ritel. Bab ini menjelaskan konteks penelitian dengan menguraikan latar belakang permasalahan yang terjadi pada revitalisasi Gedung Ali Sadikin, seperti rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, cakupan studi, tata cara pembahasan, serta landasan teori yang digunakan. 2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA Bagian kajian literatur atau tinjauan pustaka mencakup rangkaian hipotesis untuk mendukung penelitian ini. Hipotesis atau teori ini menjadi landasan dalam penelitian ini mencakup konsep tentang pusat kesenian, aspek-aspek sirkulasi, serta pendekatan Space syntax . 3. BAB III: METODE PENELITIAN Dalam metode penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Space syntax melalui perangkat lunak Depthmap , selain itu juga melalui observasi langsung terhadap kondisi pada gedung Ali Sadikin. Sumber data juga akan diperoleh dari studi literatur yang mencakup jurnal, buku, dan media massa.. 4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya secara sistematis. Ini mencakup pendahuluan, penyajian data, analisis data, pembahasan yang mengaitkan hasil dengan hipotesis, serta kesimpulan sementara yang merangkum temuan utama. Bab ini diakhiri dengan penutup yang mengarahkan ke bab berikutnya, dengan penulisan yang objektif dan didukung bukti jelas. 5. BAB V: PENUTUP Bagian ini mengulas rangkuman temuan dari bab sebelumnya, serta memberikan rekomendasi sebagai pengetahuan bagi pihak-pihak yang terlibat serta untuk penelitian lanjutan tentang pola sirkulasi di Gedung Ali Sadikin. 9 41 42

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 41 Kajian Teori 2.1 2 8 17 22 1. Ruang Publik Menurut Rustam Hakim (Hakim, 1987),ruang publik adalah area yang berfungsi sebagai tempat untuk aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, yang strukturnya sangat dipengaruhi oleh pola dan susunan massa bangunan. 2 8 Carr et al. (Carr, 1992) menjelaskan bahwa tipologi ruang publik menekankan pada karakteristik kegiatan,

lokasi, dan proses pembentukannya. Mereka mengelompokkan tipologi ruang publik menjadi beberapa kategori, termasuk jalan, taman bermain, jalur hijau, pusat perbelanjaan, area spontan di lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, lapangan dan plaza, pasar, dan tepi air. Carr dalam Carmona et al. (Carmona, 2003) menyatakan bahwa terdapat keterlibatan aktif dan pasif dalam penggunaan ruang publik, yang terjadi melalui interaksi antar individu (Carmona, 2003). Ruang publik harus menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dengan memberikan kesempatan untuk kontak dan komunikasi. **2** Interaksi sosial bisa bersifat pasif, seperti sekadar duduk menikmati suasana, atau aktif, seperti berbincang dengan orang lain atau melakukan kegiatan bersama. Sementara menurut Scurton (Scurton, 1984), setiap ruang publik memiliki makna sebagai tempat yang dirancang sesederhana mungkin, mudah diakses dari sekitarnya, menjadi tempat berkumpulnya masyarakat, dan perilaku pengguna ruang publik mengikuti norma-norma lokal. 2.1.1.1. **13** Karakteristik Ruang Publik Menurut Carmona (Carmona, 2003), tiga jenis ruang publik dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1. **9 10 13 18** Ruang publik eksternal, seperti alun-alun, trotoar, taman kota, dan sebagainya, yang merupakan area luar yang terbuka untuk semua orang. **9 10 13 18 25** 2. Ruang publik internal, contohnya adalah fasilitas umum seperti rumah sakit, kantor polisi, dan pusat pelayanan lainnya, yang dikelola oleh pemerintah tetapi dapat diakses oleh masyarakat tanpa adanya pembatasan. **9 10** 3. Ruang publik eksternal dan internal yang "semi-publik", seperti restoran, pusat perbelanjaan, dan sebagainya, yang merupakan fasilitas umum yang dikelola oleh swasta sehingga ada aturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung Walaupun sebagian pakar berpendapat bahwa secara umum ruang publik adalah ruang terbuka, namun berdasarkan karakteristiknya, ruang publik dapat dibagi menjadi dua jenis : 1. **20** Ruang Publik Terbuka Ruang terbuka dasar selalu berada di luar struktur bangunan, tersedia dan dapat digunakan oleh semua orang, memberikan kesempatan untuk berbagai jenis kegiatan (multifungsi). **32** Contoh ruang publik terbuka meliputi

jalan, trotoar, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota, taman rekreasi, dan sebagainya. Tentu saja, keberadaan ruang publik terbuka memegang peranan krusial dalam kemajuan sosial masyarakatnya. Kehadiran ruang publik berdampak pada aktivitas sehari-hari penduduk yang memanfaatkannya. **24** Beberapa fungsi dari ruang terbuka, antara lain: a. Fungsi sosial : Sebagai lokasi untuk berkomunikasi atau bersosialisasi, bermain dan berolahraga, mendapatkan udara segar, serta menunggu kegiatan lainnya. b. Fungsi ekologis : Untuk meningkatkan estetika arsitektur bangunan, menyerap air hujan, mencegah genangan air, menyegarkan udara, memperbaiki iklim mikro dengan mengurangi panas dan polusi, serta menjaga keseimbangan ekosistem.

2. Ruang Publik Tertutup

Pengertian ruang publik tertutup tidak selalu identik dengan definisi ruang publik secara umum. **17** Ruang publik tertutup merujuk pada area yang berada di dalam suatu bangunan. Bangunan pemerintah seperti perpustakaan umum dan struktur serupa juga termasuk dalam kategori ruang publik. Namun, tidak semua bangunan milik negara dapat dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Beberapa tempat seperti taman, pusat perbelanjaan, ruang tunggu, dan lainnya, tutup pada malam hari. Oleh karena itu, secara keseluruhan, terutama pada waktu tertentu, tempat-tempat semacam itu tidak selalu tersedia untuk kepentingan publik. Suatu ruang publik yang sukses adalah ruang publik yang tanggap terhadap kepentingan penggunanya. Ruang publik yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna cenderung menjadi tempat yang ramai dan aktif digunakan. Menurut Roger Trancik, ada tiga faktor penting dalam desain ruang publik yang merupakan bagian dari infrastruktur buatan manusia: a. Ketertutupan (sense of enclosure), yang menetapkan batas-batas suatu ruang, adalah faktor yang menentukan. b. Permukaan, baik dalam hal estetika maupun fungsi, menjadi elemen penting dalam ruang. c. Focal point, yang membantu orientasi dan juga membantu dalam menetapkan karakteristik ruang. Karakteristik ruang publik yang berkualitas merupakan ruang publik dengan keberlangsungan aktivitas yang aktif dan intensif di

dalamnya oleh penggunanya. Ruang tersebut responsif terhadap kebutuhan mereka sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, ruang publik yang baik juga mendorong partisipasi aktif dari komunitasnya. Partisipasi komunitas ini menghubungkan masyarakat dengan ruang publik, menciptakan rasa memiliki, dan pada akhirnya mendukung keberhasilan ruang publik tersebut. Terdapat beberapa alasan mengapa ruang publik tidak dimanfaatkan, di antaranya: a. Keterbatasan tempat duduk atau istirahat. b. Fasilitas yang tidak dapat digunakan. c. Rute yang tidak mengarah ke area yang diinginkan oleh pengunjung. d. Kepadatan lalu lintas kendaraan. e. Area sekitar yang tidak diisi dengan apa pun atau memiliki sedikit aktivitas. f. Pusat transit yang tidak terletak dengan tepat. g. Kehidupan yang minim atau tidak ada aktivitas yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa Gedung Ali Sadikin merupakan ruang publik tertutup. Karena gedung ini berada di dalam bangunan dan dapat diakses oleh masyarakat secara terbuka. Meskipun tidak semua bangunan milik negara masuk dalam kategori ini, Gedung Ali Sadikin penting untuk memenuhi kebutuhan pengguna, mendorong kegiatan yang aktif, dan melibatkan partisipasi komunitas.

2.1.1.2. Fungsi dan Peran Ruang Publik

Selain sebagai tempat untuk bertemu, berinteraksi, dan berbagai kegiatan sosial lainnya, fungsi lain dari ruang publik seringkali tidak disadari dan diabaikan. Namun pada kenyataannya, hal tersebut dapat memberikan manfaat signifikan yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan komunitas yang tinggal di sekitar ruang publik tersebut. Misalnya: Ruang publik dapat menjadi sumber pendapatan yang menggiurkan jika dimanfaatkan, dipelihara dan dikelola secara kreatif. Selain itu, terdapat sejumlah teori kewarganegaraan yang telah dikembangkan dan umum digunakan untuk mendefinisikan dan memahami peran ruang publik. ¹ Carr menyatakan dalam Carmona dkk. (Carmona, 2003) mengajukan teori dan mengidentifikasi berbagai peran dalam keberadaan ruang publik : - Aspek Ekonomi : memberikan dampak positif pada harga properti, mendorong pertumbuhan

ekonomi regional, dan menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. - Aspek Kesehatan : mendorong masyarakat untuk aktif bergerak secara fisik, menyediakan area untuk kegiatan olahraga, dan mengurangi tingkat stres. - Aspek Sosial : penyediaan area untuk interaksi dan pembelajaran sosial bagi semua kelompok usia, mengurangi risiko kejahatan dan perilaku anti-sosial, menurunkan dominasi kendaraan bermotor sehingga mengurangi kecelakaan, mempromosikan kehidupan berkomunitas, dan mendorong interaksi antar budaya. - Aspek Lingkungan : mendorong terlaksananya transportasi berkelanjutan, meningkatkan kebersihan udara, mengurangi efek negatif dari pertumbuhan jumlah penduduk., menciptakan peluang untuk meningkatkan keanekaragaman hayati, dan menerapkan pendekatan Umum Ruang Publik.

6 Menurut Carmona (Carmona, 2003) (Carr, 1992) dalam penelitian yang dilakukan oleh Marhendra, Wulandari, & Pamungkas (2014), ruang publik dapat efektif berperan jika memenuhi unsur-unsur berikut: 1. Comfort (kesejahteraan) Dalam ruang publik, kenyamanan sangat penting, dan salah satu tandanya adalah berapa lama seseorang tinggal di sana. Ada banyak faktor yang memengaruhinya, seperti lingkungannya, kenyamanan fisik, dan perasaan sosial dan psikologis yang dirasakan.. 2. Relaxation (kedamaian) Ini menghasilkan kedamaian fisik dan mental. 6 Salah satu faktor yang membantu pengunjung merasa tenteram adalah unsur-unsur alami seperti pepohonan, rerumputan, air, dan pembatas jalan. 6 14 3. Passive engagement Aktivitas yang bersifat tidak aktif dapat dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar. 1 2 6 14 Pengaturan ruang publik harus memungkinkan pengunjung untuk berhenti dan menikmati suasana ruang tersebut. 6 14 4. Active engagement Ini adalah kegiatan yang melibatkan partisipasi langsung dari pengguna. Interaksi antara individu bisa terjadi secara spontan karena adanya hal-hal yang menarik perhatian. 6 5. Discovery (penemuan) Pengalaman yang terjadi di lingkungan publik akan meningkatkan keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam aktivitas publik. Desain lanskap, pemandangan, pertunjukan seni, dan elemen lainnya dapat menjadi bagian dari pengalaman tersebut. 2.1 20 2. Sirkulasi Beberapa definisi mengenai

pola sirkulasi telah diajukan oleh para ahli : 1. Sirkulasi adalah jalur yang memfasilitasi gerakan manusia dan menghubungkan berbagai ruang di dalam sebuah bangunan atau antara area dalam dengan area luar yang meliputi keseluruhannya. (Ching, 2008). 2. Sirkulasi adalah desain lintasan rute yang hadir di dalam sebuah struktur bangunan. Dalam perencanaannya, lintasan ini didesain untuk memastikan kelancaran, serta memperhatikan aspek manfaat finansial dan kegunaan (Harris, 1975). 3. Sirkulasi adalah ruang yang berfungsi sebagai ruang untuk menghubungkan, mengarahkan, dan memungkinkan pergerakan melalui berbagai unsur area di pada struktur ruang agar kegiatan di dalamnya berjalan lancar. (Suptandar, 1982) Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa sirkulasi berperan sebagai fasilitator dalam memungkinkan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain yang berbeda untuk memastikan kelancaran, sehingga tujuan sirkulasi adalah untuk menghubungkan berbagai ruangan agar kegiatan didalamnya berjalan lancar. 3 5 Kita memiliki opsi untuk menggunakan ruangan yang tersedia sebagai jalur sirkulasi atau untuk mendesain ruangan khusus sebagai sarana sirkulasi. Ada dua macam sirkulasi dalam bangunan, yakni sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horizontal memastikan akses mudah dan efisien di satu tingkat, sedangkan sirkulasi vertikal penting untuk mobilitas antar tingkat yang berbeda, mendukung aliran orang dan barang secara keseluruhan dalam struktur bangunan. 2.1.2.1. Fungsi Sirkulasi Berikut adalah persyaratan fungsional untuk sirkulasi (Coleman, 2006): a. Menyusun jalur akses yang menghubungkan ke berbagai fasilitas, termasuk di pusat. b. 27 Menciptakan lingkungan yang menarik dan nyaman dalam melakukan kegiatan belanja, makan, dan rekreasi. c. Memfasilitasi ruang sirkulasi yang aman dan terjaga untuk digunakan. d. Mengatur akomodasi dengan strategis untuk memastikan bahwa bagian depan toko dilewati oleh pengunjung. e. Dimensi ruang sirkulasi: - fasilitas yang memungkinkan seseorang untuk bergerak dengan aman dan nyaman saat ramai adalah kunci untuk memastikan pergerakan yang lancar dan efisien saat kunjungan mencapai

puncaknya. - Tetap menjaga aktivitas dan pengunjung pada saat sepi.

f. Menghadirkan ruang sirkulasi yang optimal di siang hari maupun malam hari. g. Mengatur ruang sirkulasi untuk jalur pejalan kaki yang memberikan akses langsung ke setiap titik tanpa perlu kembali.

h. Membentuk simpul-simpul ruang di ujung jalur. i. Memanfaatkan simpul-simpul ruang sebagai pusat perhatian yang mengarahkan pengunjung ke area lain. j. Menetapkan lokasi anchor dan toko-toko medium (MSU) secara strategis untuk memandu pengunjung dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

persyaratan fungsional untuk sirkulasi merupakan aspek utama yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan bangunan, khususnya untuk memastikan bahwa ruang sirkulasi berfungsi dengan baik dan mampu menampung pengunjung dengan efektif.

2.1.2.2. Elemen Sirkulasi Dalam

tahun 2008, D.K. Ching menyatakan bahwa ada beberapa komponen sirkulasi, yaitu:

1. Pendekatan Menurut D.K. Ching pada tahun 2008 (Ching, 2008), terdapat tiga jenis pendekatan, yakni pendekatan frontal, tersamar, dan spiral . Pada pendekatan sirkulasi, elemen sirkulasi menggunakan visibilitas sebagai parameter penilaian, di mana pendekatan dapat dengan mudah diamati oleh pengunjung atau pengguna jalur tersebut. Sirkulasi bangunan yang terlihat jelas membantu pengunjung untuk tidak kebingungan. Sirkulasi ini mengarah langsung ke pusat perhatian utama dalam struktur atau objek bertujuan untuk meningkatkan efektivitas mobilitas. Sirkulasi tersamar memiliki arah pergerakan yang mirip dengan pola sirkulasi frontal, namun dengan sedikit ruang untuk belok, sehingga tidak langsung menghadap pada bangunan .

Gambar 2. 1 Ilustrasi Sirkulasi Frontal Sumber: D.K. Ching, 2008

Gambar 2. 2 Ilustrasi Sirkulasi Tersamar Sumber: D.K. Ching, 2008

Gambar 2. 3 Ilustrasi Sirkulasi Spiral Sumber: D.K. Ching, 2008

pola sirkulasi spiral mengelilingi pusat dengan jarak yang bervariasi, menyesuaikan dengan kondisi penggunaannya. Sirkulasi ini menarik secara visual dan memiliki elemen seni yang kuat, memberikan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Meskipun menarik, pengguna sirkulasi spiral mungkin memerlukan

lebih banyak waktu untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan pengguna sirkulasi frontal atau tersamar. 2. Konfigurasi Jalur Menurut D.K. Ching pada tahun 2008 (Ching, 2008), dalam domain arsitektur terdapat lima tipe konfigurasi jalur sirkulasi, dan di antaranya adalah sebagai berikut: a. Pola linear Ciri dari pola sirkulasi linear mencakup kemungkinan arah satu atau dua, kesederhanaan pola, kemudahan pencapaian, dan stabilitas terhadap tapak. 21 36 Jalur tersebut bisa berbentuk kurva linear atau terpotong-potong, bersilangan dengan jalur lain, atau bercabang. b. Pola radial Pola sirkulasi radial menampilkan jalur linier yang menjauh dari atau menuju ke sebuah pusat bersama (misalnya, menyebar dari satu titik atau berkumpul di satu titik), memiliki pusat ruang, jalur sirkulasi yang tidak terlalu panjang, dan area tapak yang luas. c. Pola grid Gambar 2. 4 Pola Sirkulasi Linear Sumber: D.K. Ching, 2008 Gambar 2. 5 Pola Sirkulasi Radial Sumber: D.K. Ching, 2008 Gambar 2. 6 Pola Sirkulasi Grid Sumber: D 3 K. Ching, 2008 Ciri dari pola sirkulasi grid mencakup ekspansi ke segala arah, tidak adanya pusat ruang, tidak memiliki suatu titik akhir, dan terbentuk dari dua jalur sejajar yang bersilangan pada interval-interval reguler, membentuk area ruang berbentuk persegi atau persegi panjang. d. Pola campuran Pola sirkulasi jaringan dicirikan dengan menyebar ke segala arah, menyesuaikan diri dengan kondisi tapak, memperoleh ruang yang dominan, tidak mempunyai pusat tata ruang, tidak ada titik akhir tertentu, dan terdapat jalur penghubung titik-titik. Dibentuk dalam koneksi jaringan.. 3 4 5 e. Pola spiral Ciri dari pola sirkulasi spiral adalah adanya satu jalur tunggal yang dimulai dari sebuah titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah, jalur tunggal ini bergerak melingkar atau berputar mengelilingi titik pusat, dan semakin jauh dari titik pusat seiring berjalannya waktu. 3. Pintu masuk (entrance) Entrance merupakan elemen vertikal yang membatasi antara ruang eksternal dan internal dalam sebuah struktur bangunan. 11 Selain menjaga kesinambungan visual dan spasial, entrance juga berfungsi sebagai titik masuk bagi

pengunjung untuk memasuki bangunan. 4. Bentuk ruang sirkulasi Gambar 2.

7 Pola Sirkulasi Campuran Sumber: D.K. Ching, 2008 Gambar 2. 8

Pola Sirkulasi Spiral Sumber: D.K. Ching, 2008 Gambar 2. 9 Contoh

Implementasi Entrance Sumber: D.K. Ching, 2008 Ruang sirkulasi dapat

memiliki berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi bangunannya dan hubungannya dengan ruang yang terhubung, serta aspek seperti ukuran, rasio, pencahayaan, dan panorama. Perubahan ketinggian dan akses dilakukan melalui pintu masuk, tangga, dan ramp.

Bentuk-bentuk ruang sirkulasi dapat mencakup: a. Tertutup (enclosed

) Pola sirkulasi Enclosed menciptakan jalur yang tertutup untuk

pengguna, sering kali untuk memastikan privasi yang diperlukan di

lingkungan seperti hotel atau bank. Karakteristik pola ini termasuk

koridor-koridor yang terisolasi secara fisik, menghubungkan ruang-ruang

dengan akses yang terintegrasi dalam dinding. Pengaturan ini tidak

hanya mendukung keamanan dan privasi tetapi juga memberikan pengalaman

yang terstruktur dan terkendali bagi pengguna dalam menavigasi bangunan

tersebut. b. Terbuka pada satu sisi (open on one side) Pola

sirkulasi open on one side memberikan jalur yang efisien bagi

pengguna sambil memperbolehkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara

yang baik di area tersebut. 35 Pola ini cocok untuk digunakan di

bangunan semi terbuka atau di lingkungan yang tidak memerlukan tingkat

privasi yang tinggi. Biasanya, pola ini menghasilkan balkon atau galeri

yang tidak hanya memfasilitasi pergerakan tetapi juga menciptakan

hubungan visual dan ruang yang menyatu di antara ruang-ruang

terhubung. c. Terbuka pada kedua sisi (open on both side) Gambar

2. 10 Pola Sirkulasi Enclosed (Tertutup) Sumber: D.K. Ching, 2008

Gambar 2. 11 Terbuka pada satu sisi (open on one side)

Sumber: D.K. Ching, 2008 Gambar 2. 12 Terbuka pada kedua sisi (

open on both side) Sumber: D.K. Ching, 2008 Struktur sirkulasi

yang terbuka di kedua sisi memiliki sejumlah pintu masuk di sepanjang jalur sirkulasi.

28 Ini sangat cocok untuk bangunan dengan tingkat privasi yang

minim, yang tidak hanya menghemat bahan bangunan tetapi juga memperbaiki pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Dari sudut pandang psikologis, pola sirkulasi tersebut memiliki pandangan yang lebih terbuka bagi pengunjung, tetapi perlu diperhatikan terutama pada saat gelap di jam malam atau dalam situasi tidak banyak orang. Penggunaan pencahayaan malam yang efektif dan bahan bangunan yang menciptakan atmosfer yang hangat harus dipertimbangkan lebih lanjut untuk mencegah kesan ruangan yang tidak enak bagi pengunjung. 5. Hubungan jalur terhadap ruang Pada dasarnya, sirkulasi dalam sebuah bangunan sangat penting untuk menghubungkan berbagai ruang dan memastikan pengunjung atau penghuni dapat bergerak dengan lancar tanpa kebingungan. Bangunan yang memiliki sirkulasi yang jelas akan mengurangi risiko pengunjung merasa bingung atau kesal, sehingga meningkatkan pengalaman pengguna. Oleh karena itu, perencanaan yang cermat terhadap jenis dan konfigurasi sirkulasi sangatlah vital dalam desain bangunan. 4 Sirkulasi antar ruang memiliki berbagai jenis, yaitu: a. Melalui ruang-ruang (pass by spaces) lokasi atau ruang penyeberangan memfasilitasi pergerakan pengunjung melintasi berbagai ruang yang terpisah dengan jarak yang jelas menuju tujuan yang dituju. Contoh aplikasinya adalah dalam pengaturan perumahan linier atau lorong kelas yang panjang. Sistem jalur yang fleksibel mempertahankan integritas setiap ruang sambil menggunakan ruang perantara sebagai penghubung antara jalur dan ruang terkait. b. 3 4 5 Lewat menembusi ruang (pass trough spaces) Ruang lintasan membawa pengunjung melewati ruang menuju tujuan yang dituju. 3 4 5 21 33 Koneksi antara jalur dan ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki ruang-ruang penting secara fungsional dan simbolis. 3 4 5 Sebagai contoh, jalur linear yang menuju altar dalam sebuah gereja, yang melewati banyak kursi di kedua sisi jalur, menunjukkan jenis sirkulasi seperti ini. c. Sirkulasi berakhir dalam ruang (Terminate in a space) Gambar 2. 5 13 Pola melalui Ruang-ruang (pass by spaces) Sumber: D K. Ching, 2008 Gambar 2. 14 Pola Lewat Menembusi Ruang (pass through spaces) Sumber: D.K. Ching,

2008 Gambar 2. 15 Sirkulasi berakhir dalam ruang (Terminate in a space) Sumber: D.K. Ching, 2008 Pola sirkulasi yang berakhir di ruang membawa pengunjung langsung ke tempat tujuan dengan pendekatan frontal.

2.1.3. Space syntax Konfigurasi ruang adalah bagian dari lingkungan binaan yang berkembang sebagai respons terhadap pertanyaan tentang pembentukan pola kota atau ruang, didorong oleh kemajuan teknologi. Menurut Johanness (Siregar, 2014), Space syntax melibatkan tiga komponen perhitungan atau analisis simulasi yang terdiri dari connectivity , integrity , dan intelligibility , yang kemudian menjadi pedoman dalam penelitian atau simulasi tentang konfigurasi ruang arsitektur atau perkotaan dengan bantuan perangkat lunak dan platform . Dengan menggabungkan ketiga komponen ini dalam simulasi atau analisis, informasi tentang seberapa efisien dan efektif suatu tata letak ruang atau kota dapat ditemukan. Space syntax memanfaatkan pandangan tentang keterlihatan, yang diterjemahkan ke suatu teknik yang disebut visual graph analysis (VGA), sebagai analisis dan membandingkan aspek tampilan dari sebuah penempatan ruangnya. Metode ini juga dapat menyediakan informasi visual tentang lokasi pengguna (Pramudito, 2013). Dalam simulasi perancangan, regresi sederhana sering kali dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Depthmap v.10 dari laboratorium Space Syntax di University College London (UCL). Depthmap digunakan untuk menganalisis tata letak ruang berdasarkan pola hubungan, dengan hasilnya direpresentasikan secara visual dalam bentuk distribusi gradasi warna yang mencerminkan nilai-nilai parameter analisis area. (Pinelo & Turner, 2010). Penggunaan perangkat lunak ini membantu dalam memahami struktur dan hubungan ruang dalam desain arsitektur dan perencanaan kota. Terdapat tiga aspek yang akan menetapkan pengaturan ruang dari tata letak ketika sudah direncanakan, yaitu connectivity, integrity, dan intelligibility . Hal ini dapat dilihat melalui representasi visual dalam perangkat lunak Depthmap v **11** 10 , di mana nilai-parameter simulasi Space syntax yang rendah akan ditampilkan dengan gradasi

warna biru yang secara bertahap berubah menjadi hijau, nilai menengah direpresentasikan oleh warna hijau yang berubah menjadi kuning, dan nilai tertinggi direpresentasikan oleh gradasi warna kuning hingga merah (Pinelo & Turner, 2010). Ketiga faktor tersebut, yaitu konektivitas, integritas dan inteligibilitas, akan mempengaruhi penataan ruang dari tata letak ketika sudah direncanakan. 2.1.3.1. **11** Aspek Konektivitas (Connectivity) Konektivitas merupakan suatu dimensi yang mengukur hubungan antar ruang dengan cara menghitung jumlah ruang yang tersambung secara langsung dengan ruang lain dalam suatu susunan ruang. Istilah "hubungan antar ruang" digunakan karena evaluasi tentang hubungan area

Gambar 2. 16 Nilai parameter simulasi Space syntax dalam perangkat lunak Depthmap v.10 Sumber: Joao Pinelo & Alasdair Turner, Introduction to UCL Depthmap 10, 2010 sekedar dijalankan terhadap ruang yang bisa dicapai langsung dari area yang diamati. Total area yang terhubung diukur dengan prinsip jarak, yang disebut kedalaman/ depth. Sebuah ruang dianggap terhubung secara langsung jika memiliki kedalaman 1 langkah. Pengukuran hubungan antar ruang berguna untuk memahami tingkat hubungan tiap ruangan dengan ruangan-ruangan sekita. Penggunaan utama nilai hubungan antar ruang adalah untuk menilai tingkat pemahaman dengan mengkaitkannya dengan nilai integritas. Hasil evaluasi Space syntax pada dimensi konektivitas, yang dilakukan yang memanfaatkan aplikasi UCL DepthmapX-v.10, sebagai format Visual Grapfis Analisis (VGA), ditampilkan dalam gambar di atas. Interaksi ruang diwakili oleh persebaran warna, di mana setiap nilai dinyatakan dengan warna yang sesuai. Area dengan nilai konektivitas tinggi ditampilkan dengan pewarnaan merah hingga oranye, sementara area hijau hingga biru menunjukkan makna konektivitas dengan tingkatan yang kecil. Dalam ilustrasi ini, konektivitas nilai A dan C sama, yaitu satu, karena keduanya hanya terhubung dengan satu langkah kedalaman dengan B, sementara makna konektivitas ruang B merupakan dua karena terkoneksi dengan suatu langkah kedalaman ke ruang A dan satu langkah kedalaman

ke ruang C. 2.1.3.2. Aspek Integritas (Integrity) Kesimpulan dari simulasi integritas yaitu sebuah hipotesis mengenai kemudahan pengguna bangunan dalam mencapai satu ruangan dari ruangan lainnya. Dengan mengetahui area yang memungkinkan penggunaan ruang dengan mudah, kita juga dapat mengetahui di mana aktivitas penggunaan ruang paling sering terjadi. Konsep ini berkaitan dengan teori pergerakan alami (Hillier B. , 2007) Ilustrasi di atas menampilkan hasil simulasi integrasi sintaks ruang relatif, juga dikenal sebagai integritas, yang dilakukan menggunakan perangkat lunak UCL DepthmapX-v. 10 dalam format Analisis Grafis Visual (VGA). Dalam simulasi ini, pengukuran dievaluasi dengan memperhatikan distribusi warna; area dengan warna yang bervariasi dari kuning hingga merah mengindikasikan tingkat aktivitas yang lebih tinggi, atau ada cukup banyak kegiatan Gambar 2. 18 Satu Konektivitas (A dan C) dan Dua Konektivitas (B) Sumber: Siregar, 2014 Gambar 2. 19 Hubungan integritas antara ruang dalam peta VGA Sumber: Pinelo dan Turner, 2010 dibandingkan dengan lokasi yang ditampilkan dalam warna biru hingga hijau. Hasil integritas yang disimulasikan kemudian dikorelasikan dengan konektivitas yang telah di analisis untuk menghasilkan nilai ruang yang jelas dalam penggunaannya, yang merupakan hasil perhitungan utama dalam Space syntax (Intelligibility). Sebagai contoh ilustrasi diatas, ruang A menunjukkan tingkat integritas tertinggi akibat terkoneksi secara menerus dengan sejumlah besar area di sekelilingnya, menjadikannya pilihan yang baik untuk fungsi pengamatan. 7 Namun, dalam tata letak yang ditunjukkan dalam gambar 2.20, dapat dilihat contoh ruangan dengan tingkat integritas yang rendah karena tidak ada yang memiliki lebih dari dua ruangan yang terkoneksi langsung.. Menurut Hillier dan Hanson (1984) seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Siregar (2014), penghitungan nilai integritas secara manual dilakukan melalui serangkaian tahapan: a. Untuk menghitung TD (Total Depth), langkahnya adalah dengan menjumlahkan kedalaman langkah dari semua ruang ke area observasi yang sedang dihitung. b. 7 MD (Mean Depth) dihitung

dengan membagi total kedalaman dengan jumlah ruang dalam sistem dikurangi satu. c. RA (Relative Asymmetry) memiliki fungsi untuk membandingkan kedalaman axial map dari suatu ruang terhadap kedalaman dan kedangkalan ruang. d. Nilai konfigurasi ruang berupa integrity e. Dengan mudahnya, dapat menggunakan program depthmapX secara sederhana

2.1.3.3. Aspek Kejelasan (Intelligibility) Intelligibility merujuk pada dugaan keterbacaan struktur ruang yang memudahkan pengguna dalam suatu tata letak yang dianalisis. Ketika aspek Intelligibility memiliki tingkat yang Gambar 2. 20 Contoh Penataan Ruang dengan Nilai Integritas rendah Sumber: Siregar, 2014 Gambar 2. 21 Contoh Penataan Ruang dengan Nilai Integritas tinggi Sumber: Siregar, 2014 besar, itu menunjukkan bahwa hubungan lokal secara efektif memperlihatkan kenyamanan pengunjung dalam mencapai ruangan lainnya. Sebaliknya, aspek Intelligibility kecil menunjukkan Susunan ruang yang membingungkan bagi pengunjung, yang dapat menyulitkan mereka dalam mencapai konfigurasi ruang tertentu (Hillier & Hanson, 1987) (Siregar, 2014). Ilustrasi di atas merupakan contoh simulasi intelligibility, yang mencerminkan korelasi antara nilai konektivitas dan nilai integritas dalam susunan area pada konstruksinya. Simulasi ini memanfaatkan aplikasi UCL DepthmapX - v.10 pada format Analisis Grafis Visual (VGA), di mana nilai x mewakili konektivitas dan nilai y mewakili integritas. Dari simulasi ini, nilai R^2 dapat dideteksi. Dimana nilai R^2 diatas disebut juga dengan synergy value, yaitu studi tentang prinsip-prinsip desain bangunan dan pola tata letak bangunan dalam sistem yang kompleks. Sinergi dalam arsitektur dapat meningkatkan fungsionalitas bangunan dengan mengoptimalkan desain dan tata letaknya untuk memenuhi kebutuhan penghuninya, sehingga arsitek dapat menciptakan bangunan yang lebih efisien, fleksibel, dan mudah beradaptasi. Hillier et al. (1987) dan Hillier (2007) seperti yang dijelaskan penelitian oleh Siregar (2014) memperlihatkan bahwa terdapat dua cara untuk melakukan perhitungan nilai intelligibility : a. Secara manual, koefisien korelasi

produk momen Pearson (r) digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Nilai r berkisar antara -1 hingga 1, di mana nilai yang mendekati -1 atau 1 menunjukkan hubungan yang semakin kuat, sementara nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan positif, di mana satu variabel meningkat ketika variabel lain juga meningkat, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan negatif, di mana satu variabel meningkat ketika variabel lain menurun: b. **7** Dengan mudahnya, dapat menggunakan program depthmapX secara sederhana Gambar 2. 22 Ilustrasi Nilai kejelasan Ruang dalam peta VGA Sumber: Pinelo dan Turner, 2010 Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu ruang berdasarkan efektivitasnya, sebagai yang dipaparkan berikut: Intelligibility diidentifikasi melalui nilai R^2 , yang kemudian dapat dianalisis dengan memanfaatkan parameter efektivitas ruang berdasarkan tabel yang disajikan di atas. 2.1.3.4. DepthmapX DepthmapX adalah perangkat lunak analisis spasial sumber terbuka dan multi-platform untuk jaringan spasial dengan skala berbeda. **15** Perangkat lunak ini awalnya dikembangkan oleh Alasdair Turner dari grup Space syntax sebagai Depthmap, sekarang open-source dan tersedia sebagai depthmapX. DepthmapX beroperasi di berbagai tingkatan skala, mulai dari bangunan dan wilayah perkotaan kecil hingga seluruh kota atau negara bagian. **15** Pada setiap tingkatan, fokus perangkat lunak ini adalah untuk membuat peta unsur-unsur spasial dan menghubungkannya melalui berbagai relasi (seperti intervisibilitas, perpotongan, atau kedekatan), serta melakukan analisis grafik pada jaringan yang dihasilkan. Tujuan utama analisis ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mungkin memiliki dampak signifikan secara sosial atau dalam pengalaman pengguna. Dalam wujudnya ini, DepthmapX dapat diintegrasikan ke dalam proyek-proyek yang menggunakan bahasa pemrograman lain seperti R dan Python. Hal ini memungkinkan proyek- proyek tersebut untuk menggunakan berbagai jenis analisis dalam aplikasi yang lebih canggih Gambar 2. 23 Ilustrasi

Penggunaan Depthmap Sumber: Pinelo dan Turner, 2010 Tabel 2. 1
Parameter kesuksesan dalam perhitungan Intelligibility Sumber: Pinelo dan Turner, 2010 2.2. Penelitian Terdahulu Pentingnya menganalisis penelitian sebelumnya adalah untuk memberikan landasan perbandingan dan referensi yang mendukung peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Ada beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, khususnya terkait pola sirkulasi, yang dapat memberikan wawasan yang berguna bagi penelitian ini. Sumber: Penulis, 2024 Judul Tujuan Penelitian Variabel Metode Penelitian Hasil Pola Persebaran Pengunjung di Mall Olympic Garden Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola kedatangan pengunjung berubah seiring waktu di pusat perbelanjaan, serta menerapkan perangkat lunak space syntax untuk mensimulasikan intensitas pengunjung di berbagai area ruang dalam mall berdasarkan struktur ruangnya. Pola persebaran pengunjung, Connectivity, Integrity, Intelligibility Teknik yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik person-centered map didukung oleh perangkat lunak space syntax Pengunjung cenderung berkumpul di hall dan area sirkulasi yang terletak di antara dua anchor tenant di Mall Olympic Garden. Ruang-ruang ini memiliki banyak koneksi langsung dengan area lainnya, serta mudah dijangkau dan berdekatan dengan ruang lain. Sebaliknya, ruang yang memiliki sedikit koneksi dengan ruang lainnya atau berjarak jauh cenderung memiliki pola persebaran pengunjung yang rendah.

16 Pengaruh Pola Aktivitas Pengunjung Terhadap Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Kawasan Wisata Dendang Melayu Batam Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola kedatangan pengunjung berubah seiring waktu di pusat perbelanjaan, serta menerapkan perangkat lunak space syntax untuk mensimulasikan intensitas pengunjung di berbagai area ruang dalam mall berdasarkan struktur ruangnya. Individu: Orang yang melakukan aktivitas Lingkungan: Tempat dan karakteristik fisiknya Waktu: Saat hari kerja dan saat hari libur Pendekatan fenomenologis kualitatif digunakan untuk menghimpun informasi tentang pola kegiatan pengunjung a. Pada

siang hari ketika libur, terlihat adanya peningkatan kepadatan dalam pola penggunaan ruang komunal. b. Pada pagi hari kerja, teramati pola penggunaan ruang komunal dengan tingkat kepadatan yang moderat. c. Pada malam hari, pola penggunaan ruang komunal cenderung memiliki tingkat kepadatan yang rendah, dipengaruhi oleh berbagai faktor aktivitas.

12

Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan Space Syntax Penelitian bertujuan untuk memahami pola pergerakan pengunjung dan pengaruhnya terhadap konfigurasi ruang serta pemerataan ekonomi di Pasar Klewer setelah direvitalisasi, dengan menggunakan metode Space Syntax untuk meningkatkan kualitas ruang dan penempatan fasilitas yang dibutuhkan. Space syntax : - Connectivity -

Integrity - Inteligibility - kegiatan Pasar Eksisting Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan menerapkan space syntax menggunakan software UCL DepthmapX-7. Tata letak Pasar Klewer membentuk struktur grid yang menciptakan tingkat kejelasan ruang yang tinggi di pusat area dan lebih rendah di pinggiran, yang mempengaruhi pergerakan pengunjung melalui kemudahan akses antar ruang dan jarak yang ditempuh. Tabel 2. 2 Uraian secara ringkas penelitian terhdahulu 2.3. Kerangka Pemikiran Untuk memudahkan pemahaman mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam riset ini, penulis merancang sebuah kerangka pemikiran konseptual : 2.4. Sintesis Setelah melalui telaah pustaka pada kerangka teori yang menjadi landasan penelitian ini, berikut merupakan sintesis yang nantinya digunakan : Tabel 2. 3 Diagram Kerangka Pemikiran Tabel 2. 4 Sintesis Sumber: Penulis, 2024 No Sintesis Teori/Standar Variabel 1 Sirkulasi Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan (F.D.K Ching,2008) Pola Sirkulasi ☒ Pendekatan : frontal, tersamar, spiral ☒ Konfigurasi Jalur; linear , radial , grid , campuran, spiral ☒ Entrance: bentuk pintu masuk ☒ Bentuk Ruang Sirkulasi: tertutup, terbuka pada satu sisi, terbuka pada kedua sisi ☒ Hubungan Jalur Terhadap Ruang; melalui ruang, menembus ruang , berakhir dalam ruang. 2 Space syntax Metodologi Space syntax

(Carmona, 2003; Hillier, 2007; Pinelo dan Turner, 2010; Pramudito, 2013) Konfigurasi Ruang ✕ Connectivity : hubungan antar ruang, alur pergerakan pengunjung ✕ Integrity : persebaran pengunjung / aktivitas pengunjung. ✕ Intelligibility ; kemudahan pengguna dalam mencapai & beraktivitas diruangan. **43** BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Identitas

Penelitian 3.1.1. Lokasi Penelitian Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, fokusnya adalah Gedung Ali Sadikin yang terletak di Kawasan Taman Ismail Marzuki dengan alamat lengkap di Jalan Cikini Raya Nomor 73, RT.8/RW.2, Cikini, Kecamatan Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10330. **19** **23** Wilayah ini terdiri dari delapan bangunan, termasuk Masjid Amir Hamzah, Teater Tuti Indra Malaon, Galeri Oesma Effendi, Graha Bhakti Budaya, Galeri Oesman Efendi, Teater Jakarta, Gedung Parkir Taman, dan Gedung Trisno Soemardjo. Fokus penelitian

yang akan di analisis berada pada lantai 1-4 di bagian dalam Gedung Ali Sadikin. 3.1.2. Objek Penelitian Dalam penelitian ini, fokus pengamatan adalah mengenai sirkulasi dan konfigurasi ruang, dengan tujuan untuk memperhatikan pola perilaku yang terjadi dan dampaknya pada pola sirkulasi di Gedung Ali Sadikin. Selain itu, akan dianalisis juga bagaimana sirkulasi bersama dengan tingkat kepadatan pengunjung di area tertentu, baik yang ramai maupun sepi pengunjung. Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian Sumber: Google Earth , 2024 Gambar 3. 2 Area Gedung Ali Sadikin Sumber: Penulis, 2024 Penelitian ini difokuskan pada sirkulasi di area Gedung Ali Sadikin yang mencakup lantai 1 hingga 4. Pada lantai 1 terdapat area F&B dan Galeri Emiria Soenassa, lantai 2 berisi toko & fasilitas penunjang lainnya serta Galeri S. Sudjojono, lantai 3 memiliki lobi perpustakaan, ruang kerja bersama I, II & III, dan terakhir pada lantai 4 terdapat perpustakaan Jakarta. Pada area ini, berbagai aktivitas pengunjung terjadi secara beragam. 3.2. Metode Penelitian Pada analisis ini, pendekatan analitis kuantitatif diterapkan untuk memecahkan isu studi yang berhubungan dengan data berupa numerik dan analisis statistik

(Wahidmurni, 2017). Studi ini memilih pendekatan kuantitatif guna memvalidasi evaluasi pola persebaran pengunjung dan sirkulasi pada objek studi kasus dapat tergambarkan melalui simulasi Space syntax serta menyesuaikan dengan nilai parameter kesuksesan intelligibility. Metode kuantitatif akan menggunakan pendekatan deskriptif guna melakukan evaluasi data secara teratur. Menurut Hardani dan rekan-rekan (Hardani., 2020), penelitian kuantitatif menggunakan data yang dapat diukur untuk memberikan informasi akurat dan memungkinkan analisis statistik yang mendalam terkait hubungan sebab-akibat antar variabel. Variabel yang diteliti memainkan peran kunci dalam menentukan fokus penelitian. Penelitian ini mencakup proses mengumpulkan data, memantau, mengolah, mencatat, dan menganalisis data. Metode yang digunakan adalah Space syntax dengan perangkat lunak UCL DepthmapX-v.10, yang menggunakan Analisis Grafis Visual (VGA) untuk mengidentifikasi pola kepadatan pengunjung di Gedung Ali Sadikin.. Tabel 3. 1 Beberapa Denah Gedung Ali Sadikin Sumber: Pengelola Taman Ismail Marzuki, 2024 3.3. Metode Pengumpulan Data 3.3.1 Data Primer informasi inti yang berupa riset utama pada studi ini diperoleh langsung melalui pengamatan dan pencatatan perilaku. Data ini sangat penting untuk memvalidasi hasil penelitian karena mencerminkan fakta-fakta yang ada di lokasi studi. Pada konteks tersebut, metode observasi langsung terhadap aktivitas seseorang atau survei digunakan guna memahami dengan mendetail pola sirkulasi dan alur pengunjung di Gedung Ali Sadikin. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi dan penggunaan ruang dalam bangunan tersebut.. 1. Observasi Lapangan Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan di Taman Ismail Marzuki yang terletak di Jalan Cikini, Kecamatan Menteng. Tujuan observasi ini adalah untuk menghimpun informasi terkait situasi keadaan struktur bangunan, khususnya pola jalur, dan juga guna memperoleh hasil tentang distribusi pengguna dengan memanfaatkan teknik pemetaan yang mengikuti pergerakan seseorang. Proses survei lapangan dilakukan

melalui serangkaian tahapan, yakni: a. Melakukan pengamatan terhadap struktur fisik bangunan dan mendokumentasikannya dengan mengidentifikasi dan mengambil foto-foto. Hasil pengamatan ini mencakup data mengenai identifikasi bangunan, susunan ruang di Gedung Ali Sadikin, daftar area dan fasilitas yang tersedia, serta elemen-elemen sirkulasi yang terdapat pada objek penelitian. b. Mengamati terhadap pola persebaran seseorang yang datang pada Gedung Ali Sadikin serta mengidentifikasi elemen yang terdapat pada bangunan tersebut. Tujuannya adalah untuk membuat pemetaan yang menunjukkan pola pengunjung yang menyebar di daerah sirkulasi Gedung Ali Sadikin. Pengaruh dari observasi ini akan memberikan informasi tentang intensitas, frekuensi, dan kecenderungan pola pergerakan pengunjung di area sirkulasi Gedung Ali Sadikin. Observasi akan dilakukan pada tiga waktu berbeda, yaitu Pada siang hari, waktu yang dimulai dari pukul 10.00 hingga 12.00, diikuti oleh sore hari dari pukul 13.00 hingga 15.00, serta malam hari dari pukul 16.00 hingga 18.00, karena pada jam-jam tersebut terjadi peningkatan intensitas pengunjung. Berikut, tahapan dalam melakukan observasi, yaitu :

1. Memanfaatkan denah dasar yang memperlihatkan dearah/letak sirkulasi dan ruangan bangunan untuk mengidentifikasi tempat. Memperhatikan seseorang sejak dari entrance masuknya pengunjung. Saat periode eksplorasi, kemudian mencatat pergerakan pengunjung di area sirkulasi yang mereka lalui. Catatan tersebut dibuat dengan menggunakan sketsa atau gambar untuk menunjukkan di tempat mana pengunjung tidak bergerak atau masuk ke area pada Gedung Ali Sadikin.
2. Kuesioner Guna memperkuat data survei, peneliti melakukan interaksi langsung dengan masyarakat yang aktif pada pengunjung Gedung Ali Sadikin
3. Dokumentasi Catatan diambil dalam foto mengenai keadaan aktual gedung dari bagian luar hingga entrance , serta dari arus penjalan kaki dari internal bangunan, interior, serta penataan ruang yang dicatat dengan kamera dan alat tulis. Dokumentasi ini terdiri dari denah dan foto-foto yang bertujuan untuk mendukung hasil penelitian, sehingga

pembaca dapat membayangkan dengan lebih jelas isi dan pembahasan yang sedang dibaca. 3.3

26 2 Data Sekunder Data sekunder merujuk pada data yang tidak diperoleh secara langsung melalui pengamatan atau penelitian, tetapi melalui sumber lain yang telah menganalisis atau menyelidiki sebelumnya. Jika data primer memberikan informasi utama, maka data sekunder memberikan informasi tambahan atau pendukung. Referensi yang berasal dari data sekunder bisa meliputi tulisan ilmiah, karya pustaka, pandangan dari narasumber, dan sumber-sumber lainnya. 44 3.4. Populasi & Sampel 3.4 1.

Populasi Penelitian Populasi atau kelompok yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengunjung yang mengunjungi Gedung Ali Sadikin, pusat seni dan budaya. 3.4.2. Sampel Penelitian Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan melalui purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan representasi yang lebih baik dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2019). Sampel yang digunakan adalah para pengunjung Gedung Ali Sadikin, dengan fokus pada pengunjung dewasa dari usia awal hingga pertengahan. Seleksi sampel ini didasarkan pada area yang ada di Gedung Ali Sadikin, yang meliputi lantai 1 hingga 4. Area tersebut mencakup: area F&B dan Galeri Emiria Soenassa di lantai 1, toko dan fasilitas pendukung serta Galeri S. Sudjojono di lantai 2, lobi perpustakaan dan ruang kerja bersama I, II & III di lantai 3, serta perpustakaan Jakarta di lantai 4. Dari penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penentuan sampel dalam riset ini diatur berdasarkan rentang usia dan gender. Penyusunan kriteria sampel penelitian berdasarkan usia mengikuti klasifikasi yang dijelaskan oleh Hurlock (2001): 1. Awal usia dewasa= 18-40 tahun 2. Pertengahan usia dewasa = 41-60 tahun 3. Lanjut usia = 61-kematian (Dalam studi ini, orang yang berusia lanjut digolongkan sebagai lansia sehingga mereka tidak diikutsertakan dalam observasi). Tingkat kunjungan Gedung Ali Sadikin perbulan mencapai 30.000 pengunjung sehingga pengunjung yang datang perhari pada gedung tersebut mencapai 967 orang dan

dibulatkan menjadi 970 orang. Sampel yang digunakan berdasarkan rumus Slovin (signifikan 10%) seperti: Keterangan: $n =$ Jumlah sampel yang dicari $N =$ Jumlah Populasi $e =$ kesalahan yang ditoleransi Dari rumus yang telah dijabarkan, sehingga ukuran sampel yang dipakai, sebagai berikut: $n = 970 / 1 + 970 (0,1)^2$ $n = 970/10$ $n = 97$ $n = 100$ (dibulatkan) sampel Jumlah keseluruhan sampel yang digunakan adalah 100 pengunjung. **29** Pengambilan sampel dilakukan pada dua periode waktu yang berbeda, yakni 50 sampel pada hari kerja (Senin hingga Jumat) dan 50 sampel pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu). Pengambilan sampel dari total 50 orang tersebut dimulai ketika pengunjung memasuki bangunan.

3.5. Instrumen Penelitian

Beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : 1. Alat Tulis 2. Kamera 3. Komputer

4. Denah pada Gedung Ali Sadikin

3.6. Metode Analisis Data

Pendekatan dalam menganalisis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. hasil dari pengamatan objek Hedung Ali Sadikin mencakup keadaan eksisting dalam Gedung dan alur gerak pengunjung. Informasi mengenai keadaan Gedung Ali Sadikin meliputi denah yang merepresentasikan tata letak ruang dan sirkulasi bagian dalam gedung tersebut. Catatan ini dimanfaatkan untuk mengenali struktur area yang terdapat pada gedung tersebut dan menjelaskan alur gerak seseorang di Gedung Ali Sadikin. Data tentang pola pergerakan pengunjung dianalisis berdasarkan arah yang umum diambil seseorang sesudah memasuki entrance serta alur gerak seseorang di setiap lantai berdasarkan sampel yang telah diambil. Permasalahan terkait ketidakmerataan alur gerak pengunjung di lokasi sirkulasi setelah itu diteliti yang dihubungkan dengan apa yang sudah dianalisis Space syntax .

1. Analisis Pola Persebaran Pengunjung

Analisis pergerakan penyebaran pengguna dianalisis guna memahami arah gerak yang cenderung terjadi beberapa area oleh pengguna yang menjadi contoh, serta guna menentukan lokasi jalur yang sering atau sepi dilewati oleh pengguna.

2. Analisis Space syntax

Analisis ini mengintegrasikan hasil mengenai struktur area pada metode Space

syntax , yang melibatkan beberapa unsur selaku parameter, yaitu keterhubungan, integritas, dan kejelasan. a. Keterhubungan (Connectivity) Analisis konektivitas dianalisis dengan tujuan dapat dipahami area yang berperan sebagai area yang berhubungan dalam struktur ruang. Penilaian tersebut melibatkan integrasi catatan mengenai hubungan area bangunan ke dalam aplikasi Space syntax , yang nantinya dapat menghasilkan informasi mengenai tingkat hubungan ruang. Hal ini dapat dilihat dalam penilaian dari yang kecil hingga yang paling tinggi yang tercermin dalam struktur ruang tersebut. Visualisasi dari nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui perubahan warna, dimana warna biru menandakan tingkat konektivitas yang lebih kecil, sedangkan warna merah menandakan nilai konektivitas yang lebih tinggi. b. Integritas (Integrity) Analisis integritas digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemudahan akses ke berbagai ruang, yang memberikan indikasi tentang pola pergerakan pengunjung. Data mengenai struktur ruang dimasukkan ke dalam perangkat lunak Space syntax untuk menghasilkan nilai-nilai integritas ruang. Dengan menggunakan nilai-nilai ini, kita dapat mengidentifikasi ruang-ruang yang lebih mudah diakses oleh pengunjung, yang kemungkinan besar menjadi titik pusat pola pergerakan pengunjung. Penilaian ini direpresentasikan dengan gradasi warna dari biru hingga merah, dimana semakin mendekati warna biru menunjukkan integritas ruang yang lebih rendah, sedangkan semakin mendekati warna merah menandakan integritas ruang yang lebih tinggi. Menurut Hillier dan Hanson (1984) seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Siregar (2014), penghitungan nilai integritas secara manual dilakukan melalui serangkaian tahapan: a) Untuk menghitung TD (Total Depth), langkahnya adalah dengan menjumlahkan kedalaman langkah dari semua ruang ke ruang pengamatan yang sedang dihitung. b) MD (Mean Depth) dihitung dengan membagi total kedalaman dengan jumlah ruang dalam sistem dikurangi satu.. c) RA (Relative Asymmetry) memiliki fungsi untuk membandingkan kedalaman axial map dari suatu ruang

terhadap kedalaman dan kedangkalan ruang. d) Nilai konfigurasi ruang berupa integrity e) Dengan mudahnya, dapat menggunakan program depthmapX secara sederhana. c. Kejelasan (Intelligibility) Tabel 3. 2 Parameter kesuksesan dalam perhitungan Intelligibility Analisis aspek intelligibility bertujuan untuk menemukan korelasi antara nilai konektivitas dan integritas dalam konfigurasi ruang pada setiap lantai. Data mengenai nilai konektivitas dan integritas dihubungkan melalui nilai x sebagai konektivitas dan nilai y sebagai integritas, menghasilkan koefisien determinasi (R^2) yang mewakili tingkat intelligibility, dimana nilai R disebut juga sebagai synergy value , yaitu studi tentang prinsip-prinsip desain bangunan dan pola tata letak bangunan dalam sistem yang kompleks . R^2 kemudian dinilai berdasarkan efektivitas dan kejelasan konfigurasi ruang, dengan nilai 0- 0.4 menunjukkan tingkat intelligibility yang cukup, nilai 0.5-0.7 menunjukkan tingkat intelligibility yang baik, dan nilai 0.8-1.0 menunjukkan tingkat intelligibility yang sangat baik. 7 Hillier et al. (1987) dan Hillier (2007) seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Siregar (2014) menunjukkan bahwa terdapat dua cara untuk melakukan perhitungan nilai intelligibility : a. Secara manual, koefisien korelasi produk momen Pearson (r) digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Nilai r berkisar antara -1 hingga 1, di mana nilai yang mendekati -1 atau 1 menunjukkan hubungan yang semakin kuat, sementara nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan positif, di mana satu variabel meningkat ketika variabel lain juga meningkat, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan negatif, di mana satu variabel meningkat ketika variabel lain menurun: b. Dengan mudahnya, dapat menggunakan program depthmapX secara sederhana

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN 4.1. Deskripsi Objek Penelitian 4.1.1. Gambaran Umum Gedung Ali Sadikin Pada Juli 2019, Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, mengumumkan proyek pembaruan Taman Ismail Marzuki (TIM) dengan rancangan dari arsitek Andra Matin dan dikelola

oleh PT Jakarta Propertindo (Jakpro) dengan anggaran Rp1,8 triliun. Proyek ini, yang mencakup area 8.000 meter persegi dan diharapkan selesai pada Juni 2021, bertujuan untuk menjadikan TIM sebagai pusat seni, budaya, dan pembelajaran. Salah satu fokus utama proyek ini adalah Gedung Ali Sadikin, yang memiliki desain terasering dengan fitur berundak-undak pada lantai 8 hingga 14 dan luas sekitar 46.041 meter persegi. Gedung ini terdiri dari 14 lantai dan dua lantai basement, mencakup galeri seni (Galeri Emiria Soenassa & S. Sudjojono), area F&B, Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin, ruang kerja bersama (coworking space), wisma seni, dan kantor pengelola. 19 37 Fasad gedung ini terinspirasi oleh tangga nada lagu 1 "Rayuan Pulau Kelapa 19 37 ciptaan Ismail Marzuki, dengan motif tumpal Betawi. Selain itu, pembaruan TIM mencakup peningkatan area hijau menjadi 27% dan penambahan fasilitas baru seperti gedung parkir dengan atap berpadang rumput, planetarium, pusat pelatihan seni, Masjid Amir Hamzah, Galeri Tabel 3. 2 Parameter kesuksesan dalam perhitungan Intelligibility Annex, dan Gedung Graha Bhakti Budaya. Gedung teater besar tetap dipertahankan dengan kapasitas 1.200 kursi untuk teater besar dan 200 kursi untuk teater kecil. Berikut ini merupakan gambaran denah dari Gedung Ali Sadikin : Lantai 1 Lantai 1 : Drop off, Tenant, Lift , Tangga Darurat, Toilet, Gudang, Staff Area, Area F & B, Galeri Seni Lantai 2 Lantai 2 : Entrance , Mushola, Kopi Kenangan, Teh kotjok, Alfamart, Lift , Tangga Darurat, Toilet, Gudang, Galeri S.Sudjojono Lantai 3 Gambar 4. 1 Gedung Ali Sadikin Sumber: Google, 2024 Lantai 3 : Lobi Perpustakaan, Loker, R. kerja bersama I II & III, Lift , Tangga Darurat, Toilet, Gudang, Lantai 4 Lantai 4 : Perpustakaan Jakarta, Pusat Dokumen Sastra HB Jassin, Loker, Lift , Tangga Darurat, Toilet, Gudang Tabel 4. 1 Denah Gedung Ali Sadikin Sumber: Google , 2024 Pada lantai 1 ini dirancang untuk kegiatan yang bersifat publik dengan ruang pameran yang luas dan area foodcourt yang menawarkan berbagai macam pilihan kuliner dari makanan

lokal hingga internasional. Ruang pameran sering menjadi tempat berlangsungnya pameran seni, bazar, dan acara komunitas lainnya, menjadikan lantai ini sebagai pusat interaksi dan aktivitas. Pada lantai 2 lebih difokuskan pada gerai retail dan tempat duduk santai. Pengunjung dapat menemukan kafe populer seperti Kopi Kenangan dan Teh Kotjok di sini, yang sering menjadi tempat favorit untuk bersantai atau mengadakan pertemuan informal. Selain itu, ada beberapa toko yang menjual produk fashion, elektronik, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Pada lantai 3 dan 4, lantai ini umumnya digunakan untuk keperluan perpustakaan dan ruang seminar. Perpustakaan di Gedung Ali Sadikin menyediakan berbagai koleksi buku dan sumber informasi yang mendukung kegiatan belajar dan penelitian. Ruang seminar yang tersedia dapat digunakan untuk berbagai acara edukasi, seperti workshop, pelatihan, dan diskusi panel.

4.1.2. Identifikasi Zona Gedung Ali Sadikin

Penelitian Penelitian ini berfokus pada pola persebaran pengunjung di zona sirkulasi dalam Gedung Ali Sadikin, dengan tujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel pola sirkulasi serta kecenderungan dalam tingkat kemudahan dan pemanfaatan ruang sirkulasi gedung tersebut. Berikut ini adalah pembagian zona pada area Gedung Ali Sadikin:

4.2. Analisis Bangunan Gedung Ali Sadikin

4.2.1. Elemen Sirkulasi Gedung Ali Sadikin

Analisis elemen sirkulasi ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi Gedung Ali Sadikin dalam hal konfigurasi ruang, terutama mengenai sirkulasi di dalamnya yang menentukan pergerakan pengunjung. Beberapa elemen fisik yang dianalisis meliputi bentuk dan struktur sirkulasi ruang, serta ruangan-ruangan di dalamnya. Gambaran elemen sirkulasi Gedung Ali Sadikin mencakup tata letak koridor dan lorong, penempatan pintu masuk dan keluar, keberadaan tangga dan lift, serta bagaimana elemen-elemen ini mempengaruhi aliran pergerakan pengunjung. Ruang sirkulasi Gedung Ali Sadikin ini dianalisis untuk mengetahui akses kemudahan pengunjung yang mudah dan nyaman, mengetahui aliran pergerakan yang efisien, serta menghindari kemacetan, dengan

mempertimbangkan kenyamanan dan orientasi pengunjung dalam menjelajahi gedung. 4.2.2. Analisis Bentuk Sirkulasi Gedung Ali Sadikin Kajian bentuk ruang sirkulasi dilakukan guna mengidentifikasi macam-macam bentuk ruang sirkulasi yang dilewati oleh pengguna di Gedung Ali Sadikin.

Ruang sirkulasi merujuk pada pola ruang yang digunakan untuk menghubungkan berbagai area di dalam gedung, seperti lorong, koridor, tangga, dan lift. Pengetahuan mengenai bentuk ruang sirkulasi penting untuk merancang tata letak yang efisien dan nyaman bagi pengunjung. Berikut adalah pembagian zona yang mengacu pada bentuk ruang sirkulasi di lantai 1, lantai 2, lantai 3, dan lantai 4. 1. Lantai 1

Gambar 4. 2 Zoning Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berikut ini Rincian tentang setiap jenis ruang sirkulasi di Gedung Ali Sadikin lantai 1 yang akan diuraikan secara terperinci dalam tabel beserta urutan angka yang menyertainya diatas : Legenda Bentuk Sirkulasi Gambar 1. sirkulasi gambar nomor 1 yaitu sirkulasi yang terbuka pada satu sisi. sirkulasi pada entrance dibentuk karena pada bagian kiri merupakan dinding kaca dan bagian kanan hanya kolom terbuka. 2. sirkulasi gambar nomor 2 yaitu sirkulasi yang terbuka pada satu sisi. sirkulasi dibentuk karena sebelah kiri merupakan dinding dan bagian kanan area terbuka. 3. sirkulasi gambar nomor 3 yaitu sirkulasi tertutup. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu dinding ruangan dan sisi kanan area foodcourt 4. sirkulasi gambar nomor 4 yaitu sirkulasi terbuka pada kedua sisi. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan kanan bangunan merupakan area terbuka. Legenda Bentuk Sirkulasi Gambar 5. sirkulasi gambar nomor 5 yaitu sirkulasi tertutup sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan kanan bangunan merupakan area pameran. Tabel 4. 2 Bentuk Sirkulasi Lantai 1 Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berdasarkan tabel diatas, bentuk sirkulasi pada lantai 1 Gedung Ali Sadikin memiliki 2 area yang mempunyai bentuk terbuka pada satu sisi, 2 area yang mempunyai bentuk sirkulasi tertutup dan 1 area yang mempunyai

sirkulasi yang terbuka pada dua sisi. 2. Lantai 2 Berikut ini Rincian tentang setiap jenis ruang sirkulasi di Gedung Ali Sadikin lantai 2 yang akan diuraikan secara terperinci dalam tabel beserta urutan angka yang menyertainya diatas : Legenda Bentuk Gambar 1. sirkulasi gambar nomor 1 yaitu sirkulasi yang terbuka pada dua sisi sirkulasi pada entrance dibentuk karena sisi kiri Gambar 4. 4 Bentuk Sirkulasi Lantai 2 Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Legenda Bentuk Gambar 2. sirkulasi gambar nomor 2 yaitu sirkulasi yang terbuka pada satu sisi. sirkulasi terbentuk karena sebelah kiri merupakan area retail dan bagian kanan area terbuka. 3. sirkulasi gambar nomor 3 yaitu sirkulasi yang terbuka pada satu sisi sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu dinding ruangan dan sisi kanan area terbuka 4. sirkulasi gambar nomor 4 yaitu sirkulasi tertutup.. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan kanan bangunan dikelilingi oleh dinding.. 5. sirkulasi gambar nomor 5 yaitu terbuka pada kedua sisi sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan kanan bangunan merupakan area terbuka. Legenda Bentuk Gambar 6. sirkulasi gambar nomor 6 yaitu sirkulasi tertutup. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan kanan bangunan merupakan area pameran. Tabel 4. 3 Bentuk Sirkulasi Lantai 2 Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berdasarkan tabel diatas, bentuk sirkulasi pada lantai 2 Gedung Ali Sadikin memiliki 2 area yang mempunyai bentuk terbuka pada satu sisi, 2 area yang mempunyai bentuk sirkulasi tertutup dan 2 area yang mempunyai sirkulasi yang terbuka pada dua sisi. 3. Lantai 3 Berikut ini Rincian tentang setiap jenis ruang sirkulasi di Gedung Ali Sadikin lantai 3 yang akan diuraikan secara terperinci dalam tabel beserta urutan angka yang menyertainya diatas : Gambar 4. 5 Bentuk Sirkulasi Lantai 3 Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Legenda Bentuk Gambar 1. sirkulasi gambar nomor 1 yaitu sirkulasi tertutup. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu area loker dan sisi kanan area informasi perpustakaan. 2. sirkulasi

gambar nomor 2 yaitu sirkulasi yang terbuka pada satu sisi. sirkulasi terbentuk karena sebelah kiri merupakan dinding dan bagian kanan area terbuka. 3. sirkulasi gambar nomor 3 yaitu sirkulasi tertutup. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu dinding ruangan dan sisi kanan berupa kaca dari r. kerja bersama. 4. sirkulasi gambar nomor 4 yaitu sirkulasi terbuka pada satu sisi. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu dinding dan sisi kanan area terbuka. Legend a Bentuk Gambar 5. sirkulasi gambar nomor 5 yaitu terbuka pada kedua sisi. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan kanan bangunan merupakan area terbuka. 6. sirkulasi gambar nomor 6 yaitu sirkulasi terbuka pada satu sisi sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dinding bangunan dan sisi kanan area terbuka. 7. sirkulasi gambar nomor 7 yaitu sirkulasi tertutup sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan sisi kanan dikelilingi oleh dinding Tabel 4. 4

Bentuk Sirkulasi Lantai 3 Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berdasarkan tabel diatas, bentuk sirkulasi pada lantai 3 Gedung Ali Sadikin memiliki 3 area yang mempunyai bentuk terbuka pada satu sisi, 3 area yang mempunyai bentuk sirkulasi tertutup dan 1 area yang mempunyai sirkulasi yang terbuka pada dua sisi. 4.

Lantai 4 Gambar 4. 6 Bentuk Sirkulasi Lantai 4 Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berikut ini Rincian tentang setiap jenis ruang sirkulasi di Gedung Ali Sadikin lantai 4 yang akan diuraikan secara terperinci dalam tabel beserta urutan angka yang menyertainya diatas : Legend a Bentuk Gambar 1. sirkulasi gambar nomor 1 yaitu sirkulasi tertutup. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu area rak buku dan sisi kanan area baca perpustakaan. 2. sirkulasi gambar nomor 2 yaitu sirkulasi tertutup sirkulasi terbentuk karena sebelah kiri merupakan dinding dan bagian kanan area baca dan rak buku perpustakaan 3. sirkulasi gambar nomor 3 yaitu sirkulasi tertutup. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu area rak buku dan sisi kanan area baca perpustakaan Legend a Bentuk Gambar 4.

sirkulasi gambar nomor 4 yaitu sirkulasi tertutup sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan kanan bangunan dikelilingi dinding 5. sirkulasi gambar nomor 5 yaitu terbuka pada satu sisi.. sirkulasi terbentuk karena sisi kiri yaitu dinding dan kanan merupakan area terbuka. 6. sirkulasi gambar nomor 6 yaitu sirkulasi tertutup sirkulasi terbentuk karena sisi kiri dan sisi kanan dikelilingi dinding bangunan. Tabel 4.5 Bentuk Sirkulasi Lantai 4 Gedung Ali Sadikin Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berdasarkan tabel diatas, bentuk sirkulasi pada lantai 4 Gedung Ali Sadikin memiliki 1 area yang mempunyai bentuk terbuka pada satu sisi, 5 area yang mempunyai bentuk sirkulasi tertutup. Bentuk sirkulasi di Gedung Ali Sadikin memberikan berbagai keuntungan tergantung pada tingkat keterbukaannya. Sirkulasi tertutup menawarkan privasi yang lebih tinggi, kontrol iklim yang lebih baik, pengurangan kebisingan, dan keamanan yang ditingkatkan salah satu contohnya yaitu berada di ruang perpustakaan dan ruang kerja bersama. Sementara itu, sirkulasi terbuka pada satu sisi memungkinkan pencahayaan alami yang lebih baik, ventilasi yang lebih optimal, hubungan visual dengan luar, dan efisiensi energi, biasanya sirkulasi terbuka pada satu sisi berada pada koridor yang berada di Gedung Ali Sadikin. Lebih jauh lagi, sirkulasi terbuka pada dua sisi memberikan pencahayaan maksimal, ventilasi alami yang optimal, konektivitas ruang yang lebih baik, pemandangan panoramik, dan pengalaman ruang yang lebih dinamis, contohnya adalah entrance yang berada pada gedung Ali Sadikin. Keuntungan-keuntungan ini berkontribusi pada kenyamanan, efisiensi, dan daya tarik Gedung Ali Sadikin bagi para pengunjung dan pengguna sehari-hari.

4.2.3. Analisis Konfigurasi Jalur Sirkulasi Gedung Ali Sadikin

Analisis konfigurasi jalur Gedung Ali Sadikin adalah studi yang bertujuan untuk memahami pola persebaran pergerakan pengunjung di dalam gedung tersebut. Ini mencakup identifikasi berbagai rute dan struktur jalur, seperti lorong, koridor, tangga, dan lift, yang digunakan oleh pengunjung untuk berpindah

dari satu area ke area lainnya. Pengetahuan tentang konfigurasi jalur ini penting untuk merancang tata letak ruang yang efisien dan nyaman bagi pengunjung, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi kemacetan atau hambatan lalu lintas di dalam gedung. Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengunjung bergerak di dalam gedung, dapat dilakukan perencanaan yang lebih baik untuk meningkatkan aliran dan pengalaman pengguna secara keseluruhan. Berikut ini merupakan konfigurasi jalur sirkulasi Gedung Ali Sadikin setiap lantai : 1.

Lantai 1 Pola konfigurasi jalur yang terdapat pada lantai 1 membentuk pola linear , hal ini didukung karena bentuk Gedung Ali Sadikin yang membentuk persegi panjang serta dikelilingi oleh area retail, tempat duduk, ruang pameran dan didukung oleh ruangan lainnya. Pada saat memasuki pintu masuk di titik A, pengunjung di arahkan untuk menuju area foodcourt serta pameran dengan dengan pola linear . Untuk menuju lantai 2, biasanya pengunjung menggunakan lift yang berada pada titik B dibanding berjalan ke arah pintu depan utama. Titik C merupakan ramp untuk menuju lantai 2. Titik D dan E merupakan eskalator serta lift khusus untuk menuju pameran lantai 2. Pada area foodcourt , pencapaian sirkulasi memiliki pendekatan yang tersamar karena mengarah sedikit belok pada tujuannya. Pencapaian yang menuju pada area pameran memiliki pendekatan frontal karena mengarah langsung pada area pameran dari arah sirkulasi masuk bangunan. 2.

Lantai 2 Pola konfigurasi jalur lantai 2 hampir menyerupai lantai 1, namun pada titik C terdapat sebuah void yang lebih memperjelas alur sirkulasi pengunjung. Pola konfigurasi jalur yang terdapat pada lantai 2 Gedung Ali Sadikin memperlihatkan pola linear . Gambar 4. 7

Penataan Rute Pergerakan pada Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 8 Diagram Rute Pergerakan pada Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 9 Penataan Rute Pergerakan pada Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Pada diagram rute pergerakan lantai 2, pengunjung yang berada dari jalan raya biasanya

menggunakan entrance yang berada pada titik A. Pola linear terbentuk karena adanya deretan retail yang berada pada lantai tersebut serta diapit oleh dinding bangunan yang berbentuk lurus. Titik B merupakan eskalator untuk menuju lantai 3 bangunan. Titik D dan E merupakan eskalator yang menerus dari lantai 1. Pada bagian depan titik C merupakan kemenerusan ramp yang terdapat pada lantai 1. Pada area lantai 2, pendekatan yang berada pada area tersebut memiliki pendekatan tersamar karena ruangan seperti retail dan pameran memiliki lokasi yang berada pada samping muka bangunan sehingga pengunjung diarahkan untuk berbelok sedikit dalam mengunjungi area tersebut. 3. Lantai 3 Pola konfigurasi jalur lantai 3 setipikal dengan konfigurasi jalur lantai 2, dimana terdapat void serta jalur sirkulasi yang memperlihatkan pola linear . Pola pergerakan yang terdapat pada lantai 3 terlihat sama dengan pola pergerakan lantai 2. Dimana terdapat eskalator yang berada pada titik A dan D serta lift yang digunakan pada titik B dan E. pola tersebut terbentuk karena adanya dinding bangunan yang menerus lurus. Namun, dalam lantai 3 fungsi ruangan yang berada pada lantai tersebut yaitu lobi menuju perpustakaan serta ruang kerja bersama. Pencapaian yang berada pada area lantai 3 juga memiliki pendekatan yang menyerupai pada lantai 2, yaitu pendekatan tersamar. Gambar 4. 12 Diagram Rute Pergerakan pada Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 11 Penataan Rute Pergerakan pada Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 4. Lantai 4 Pola konfigurasi jalur pada lantai 4 membentuk pola grid dan linear . Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini, dimana konfigurasi jalur terbagi menjadi dua jenis yaitu pola linear dan pola grid . Pola linear terbentuk pada titik A yang menuju titik F, pola tersebut terbentuk karena adanya rak buku perpustakaan yang berbentuk menerus lurus hingga membentuk pola linear . Pola linear juga terlihat pada area koridor yang berada di titik G serta F, karena pada bagian tersebut merupakan area tipikal dengan lantai 2 dan

lantai 3. Pola grid terbentuk karena adanya pola linear yang saling berpotongan sehingga membentuk persegi. Pola grid terbentuk pada area sirkulasi B, C serta E. Adanya dua pola pada titik A hingga titik F bertujuan agar mendorong pengunjung untuk mengelilingi area tersebut. Pencapaian yang dimiliki pada area lantai 4 memiliki pendekatan tersamar pada sirkulasinya. Gambar 4. 13 Penataan Rute Pergerakan pada Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 14 Diagram Rute Pergerakan pada Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

4.2.4. Analisis Space syntax pada Gedung Ali Sadikin

Efektivitas konfigurasi suatu ruang dapat dievaluasi dengan mengukur seberapa jelas ruang tersebut dimengerti berdasarkan tingkat kesulitannya dan dapat diakses oleh pengunjung yang berkunjung dalam pada Gedung Ali Sadikin. Penelitian ini menggunakan metode simulasi Space syntax untuk meninjau tingkat efektivitas area atau ruangan yang berada didalamnya dengan mempertimbangkan berbagai komponen Space syntax seperti connectivity, integrity dan intelligibility yang digunakan untuk mengidentifikasi area dengan tingkat persebaran pengunjung yang tinggi.

4.2.4.1. Analisis Space syntax pada Lantai 1

1) Connectivity

Berdasarkan hasil analisis Space syntax yang terdapat pada lantai 1 terdapat beberapa area yang memiliki nilai konektivitas yang tinggi maupun rendah. Nilai tersebut dapat dilihat pada area berwarna biru yang merupakan area dengan konektivitas yang rendah serta area yang semakin lama berwarna merah yang merupakan area yang memiliki konektivitas yang cukup tinggi. Area yang memiliki konektivitas tinggi berada pada area foodcourt dan ruang pameran. Area tersebut memiliki pola konfigurasi jalur berbentuk linear serta memiliki dimensi sirkulasi yang cukup lebar sehingga pola linear tersebut dapat dengan mudah terhubung dengan ruangan dan sirkulasi lainnya. Area tersebut memiliki pencapaian yang bersifat tersamar pada Keterangan Min Average Max Connectivity 3 32 128 Lantai 1 Keterangan Min Average Max Connectivity 3 32 128 Gambar 4. 15 Analisis Connectivity Lantai 1

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 16 Area Sirkulasi Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Tabel 4. 6 Analisis Perhitungan Connectivity Space syntax Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 area foodcourt serta ruang display pameran sehingga pada area yang berada disamping seperti titik C dan D memiliki konektivitas yang lebih rendah dari pada area sebelumnya. 2) Integrity Keterangan Min Average Max Integration 3.9 9.6 33.5 Mean Depth 1.2 1.9 2.9 RA .0347776 .134577 .029416 Total Depth 1652 2547 3979 Lantai 1 Keterangan Min Average Max Integration 3.9 9.6 33.5 Mean Depth 1.2 1.9 2.9 RA 0.000347776 0.00134577 0.0029416 Total Depth 1652 2547 3979 Gambar 4. 17 Analisis Integrity Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 18 Area Sirkulasi Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Tabel 4. 7 Analisis Perhitungan Integrity Space syntax Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Pada analisis integrity yang berada pada lantai 1 area yang memiliki integrity tinggi ditandai dengan area yang berwarna merah sedangkan area yang memiliki tingkat integrity yang rendah memiliki area yang berwarna biru. Berdasarkan hasil analisis yang telah diteliti, area foodcourt dan ruang pameran yang berada pada titik A hingga E memiliki tingkat integrity yang tinggi. Dimana area tersebut merupakan area yang mudah dicapai oleh pengunjung ketika berkunjung pada lantai 1. Pola linear serta dimensi sirkulasi yang cukup lebar memudahkan pengunjung untuk bergerak dengan mudah untuk menemukan ruangan yang berada didalamnya. Area yang berada pada titik A merupakan entrance utama serta area yang berada pada titik C merupakan entrance kedua untuk masuk ke lantai 1 yang mempunyai bentuk sirkulasi yang terbuka pada kedua sisi. Berdasarkan hasil sampel penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari pengunjung merasa mudah dalam menemukan entrance yang berada pada Gedung Ali Sadikin. Namun dalam analisis space syntax, posisi entrance memiliki tingkat pencapaian yang rendah karena memiliki area berwarna biru. Adanya bentuk sirkulasi yang terbuka pada kedua

sisi tersebut menguntungkan pengunjung untuk dapat melihat langsung entrance bangunan. Selain itu, bentuk sirkulasi tertutup pada kedua sisi di titik B mendorong pengunjung untuk berjalan menuju area ruang pameran yang bersifat frontal terhadap pendekatannya. Berdasarkan hasil analisis integrity lantai 1, kedalaman suatu ruang yang terdapat pada lantai tersebut juga memiliki nilai depth yang tinggi. Dimana depth tersebut mempunyai arti seberapa besar ruangan tersebut terhubung pada area lainnya. 3) Intelligibility` Gambar 4. 19 Diagram Hasil Responden tentang Kemudahan Pintu Masuk Sumber: Dokumen Pribadi, 2024 Gambar 4. 20 Analisis Intelligibility Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Pada nilai kejelasan ruang yang terdapat di lantai 1, memiliki nilai $R^2 = 0.829$ dimana nilai tersebut masuk kedalam kategori kejelasan ruang yang baik sehingga pengunjung tidak kesulitan dalam menemukan dan berjalan di sirkulasi ruangan tersebut. Pola persebaran pengunjung yang tinggi dalam analisis ini berada pada area foodcourt serta ruang pameran. Karena semakin tinggi nilai connectivity dan integrity suatu ruangan pada Space syntax maka akan semakin tinggi juga pola persebaran pengunjung yang berada pada titik tersebut. Sedangkan area yang memiliki intensitas persebaran pengunjung rendah terdapat pada titik C dan juga titik D karena pada titik C merupakan area entrance lain yang melalui area parkir serta titik D merupakan area pameran, dimana seseorang hanya berlalu lalang saja melihat pameran. Berdasarkan sampel penelitian yang telah dibagikan kepada pengunjung terkait tingkat kesulitan yang berada pada Gedung Ali Sadikin pada lantai 1, hanya 9 orang yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam berjalan pada sirkulasi tersebut. Sampel tersebut memiliki angka yang lebih rendah dari pada lantai lainnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai kejelasan ruang yang berada pada lantai tersebut memiliki nilai yang cukup baik terhadap responden serta penataan ruangnya. 4.2.4.2. Analisis Space syntax pada Lantai 2 1) Connectivity Keterangan Min Average Max Connectivity 5 66 136 Lantai

REPORT #22006615

2 Gambar 4. 21 Diagram Hasil Responden tentang Kesulitan Pengunjung dalam Gedung Ali Sadikin Sumber: Dokumen Pribadi, 2024 Gambar 4. 22 Dokumentasi Area Lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Keterangan Min Average Max Connectivity 5 66 136 Lantai 2 Gambar 4. 23 Analisis Connectivity Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Pada lantai 2, area yang memiliki konektivitas cukup tinggi berada pada titik B dan D. Karena bentuk pola linear tersebut menghubungkan beberapa area serta dengan sirkulasi yang mempunyai dimensi yang cukup lebar. Area pada titik A dan B merupakan area retail yang memiliki bentuk sirkulasi terbuka pada satu sisi. Pada titik D bentuk sirkulasi yang terdapat pada area tersebut memiliki bentuk sirkulasi tertutup. Sedangkan pada gambar titik C memiliki tingkat yang rendah dikarenakan kurang memiliki koneksi antar ruang dan memiliki lebar sirkulasi yang cukup kecil dibandingkan dengan sirkulasi pada titik A, B dan D. Sirkulasi titik C memiliki bentuk sirkulasi yang terbuka pada satu sisi karena pada bagian kiri bangunan merupakan dinding dan bagian kanan bangunan merupakan area void. Sirkulasi pada titik B merupakan jalur sirkulasi yang berdekatan dengan entrance utama serta ramp yang menghubungkan lantai 1 menuju lantai 2 sehingga titik sirkulasi B menjadi penghubung antar entrance utama dan ramp sebagai titik pusat pertemuan bagi pengunjung. 2) Integrity Pada hasil analisis integrity lantai 2, area yang memiliki integrity tinggi yaitu berada pada titik B yang berdekatan dengan area ramp yang menuju area pameran yang berada pada titik D. Hal ini karena Keterangan Min Average Max Integration 2.1 2.7 4.2 Mean Depth 2.3 3.2 3.7 RA .0792468 .0126254 .0155874 Total Depth 834 1121 132 Lantai 2 Keterangan Min Average Max Integration 2.1 2.7 4.2 Mean Depth 2.3 3.2 3.7 RA 0.00792468 0.0126254 0.0155874 Total Depth 834 1121 1302 Gambar 4. 23 Analisis Connectivity Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Tabel 4. 8 Analisis Perhitungan Connectivity Space syntax Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 25

Analisis Integrity Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar

4. 26 Area Sirkulasi Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

Tabel 4. 9 Analisis Perhitungan Integrity Space syntax Lantai 2

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 pada sirkulasi yang berada di area tersebut merupakan area yang memiliki hubungan langsung antara entrance utama serta ramp yang berada pada lantai 2 sebagai titik temu bagi pengunjung yang bertemu. Area pada titik C merupakan sebuah koridor yang memiliki lift dari lantai 1 hingga lantai 4. Lift tersebut merupakan sirkulasi alternatif termudah bagi pengunjung yang ingin mencapai area lantai 1 hingga lantai 4. Biasanya pengunjung yang menggunakan lift harus melewati koridor terlebih dahulu untuk menuju titik B yang merupakan area pameran atau titik D yang merupakan area pameran sehingga integrity yang paling tinggi pada area lantai 2 berada pada titik C karena area tersebut memiliki warna merah dan merupakan area yang mudah dicapai. Area pada titik C merupakan area yang memiliki bentuk pola linear sehingga mendorong pengunjung agar tidak mudah tersesat. Area yang kurang mudah dicapai oleh pengunjung berada pada bagian lobi utama lantai 2 karena pada area tersebut memiliki bentuk massa ruang yang kurang efektif serta memiliki banyak kolom yang berada di area depan retail yang berada pada titik B sehingga area tersebut memiliki tingkat integrity yang cukup rendah. Namun intensitas pengunjung yang berada pada lantai 2 memiliki intensitas yang cukup tinggi pada titik B karena area tersebut merupakan area retail dan area yang terbuka pada satu sisi sehingga pengunjung biasanya duduk berdiam diri sambil menikmati view pada bukaan gedung lantai 2. Hasil sampel yang telah didapatkan pada pengunjung dalam menilai kemudahan pintu masuk, mayoritas dari pengunjung menilai dengan mudah dalam mengakses entrance utama karena entrance tersebut berada pada bagian depan jalan gedung Ali Sadikin dan memiliki bentuk sirkulasi yang terbuka pada kedua sisi sehingga mudah untuk dilihat namun pencapaian yang terjadi pada hasil analisis

space syntax mempunyai tingkatan yang rendah yang berada pada Gedung Ali Sadikin. Berdasarkan depth yang berada pada lantai 2, tingkat kedalaman langkah ruangan cukup rendah karena memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi. Tingkat kedalaman ruangan tersebut terjadi karena area pada titik B dan titik D tidak terlalu terhubung dikarenakan hanya menghubungkan melalui koridor yang berada pada titik C yang memiliki dimensi sirkulasi yang cukup kecil untuk dilalui oleh pengunjung. 3) Intelligibility Pada analisis intelligibility lantai 2 memiliki kejelasan ruang yang kurang baik, yaitu mendapatkan nilai $R2=0.109$ sehingga tingkat kejelasan ruangnya dapat dibilang membingungkan/sulit dipahami. Karena pada beberapa area memiliki nilai connectivity dan integrity yang cukup rendah dibandingkan dengan sebelumnya. Pola persebaran pengunjung yang memiliki persebaran pengunjung yang cukup tinggi berada pada titik B dikarenakan area tersebut memiliki fungsi retail dan memiliki fasilitas seperti tempat duduk yang berada didepannya sehingga pengunjung biasanya berdiam diri pada area tersebut. Area yang memiliki intensitas persebaran pengunjung cukup tinggi berada pada area pameran, namun biasanya area pameran tersebut tidak selalu buka pada lantai 2. Area yang Gambar 4. 27 Analisis Intelligibility Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 memiliki intensitas persebaran pengunjung rendah berada area koridor yang berada pada titik C dikarenakan area tersebut hanya berfungsi sebagai area yang menuju area retail atau pameran dan tidak memiliki fungsi lain. Sebanyak 16 orang menilai bahwa lantai 2 merupakan area yang memiliki jalur sirkulasi yang sulit untuk dipahami namun mayoritasnya pengunjung tidak merasa kesulitan. Penataan ruang yang tidak memiliki nilai konektivitas dan integritas yang rendah karena adanya jalur yang terpotong karena void dan sirkulasi koridor yang sempit. Hal ini juga mengacu pada penilaian tingkat intelligibility yang berada pada lantai 2 dimana connectivity serta integrity yang berada pada lantai tersebut memiliki nilai yang cukup rendah sehingga memiliki nilai

kejelasan ruang yang kurang baik. 4.2.4.3. Analisis Space syntax pada Lantai 3 1) Connectivity Keterangan Min Average Max Connectivity 4 38 84 Gambar 4. 28 Diagram Hasil Responden tentang Kesulitan Pengunjung dalam Gedung Ali Sadikin Sumber: Dokumen Pribadi, 2024 Gambar 4. 29 Dokumentasi Area Lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 30 Analisis Connectivity Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 31 Area Sirkulasi Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berdasarkan hasil analisis Space syntax pada lantai 3, area yang memiliki konektivitas tinggi dengan ruang lainnya berada pada titik B yang berada pada area ruang kerja bersama lantai 3. Pada area tersebut merupakan area dengan sirkulasi linear serta merupakan area yang memiliki koneksi antar ruangan lainnya seperti lobi menuju perpustakaan dan koridor yang berada pada titik C. Area pada ruang kerja bersama merupakan area yang berdekatan dengan eskalator dari lantai 2 yang mempunyai akses langsung dari lantai 2 menuju lantai 3 karena merupakan area yang juga berdekatan dengan pintu masuk utama pada lantai 2. Area ruang kerja bersama pada lantai 2 yang berada pada titik B merupakan area yang memiliki luas ruang cukup lebar dan memiliki bentuk sirkulasi yang tertutup. Area yang memiliki tingkat konektivitas yang rendah berada pada titik A dan juga titik E. Pada area titik A dan titik E merupakan area yang memiliki hubungan yang kurang jelas berdasarkan sirkulasinya. Serta pada titik E merupakan area dengan tingkat konektivitas yang rendah dikarenakan tidak terlalu memiliki hubungan yang jelas pada area lainnya. Titik C dan D juga merupakan area dengan tingkat konektivitas yang cukup rendah dibandingkan dengan area lainnya. Biasanya hanya sedikit orang yang melalui area tersebut dikarenakan tidak memiliki fungsi lain. 2) Integrity Berdasarkan hasil integrity yang didapatkan, area yang memiliki tingkat integrity yang cukup tinggi berada pada area titik E dan B. Area pada titik tersebut merupakan area yang setipikal dengan lantai 2. Area tersebut merupakan

area yang mudah dicapai karena pada titik B dan E merupakan area yang memiliki pola linear serta memiliki bentuk sirkulasi yang terbuka pada satu sisi. Selain itu, pada area tersebut merupakan area yang mempunyai dimensi sirkulasi yang tidak terlalu besar namun dapat dilalui dengan mudah oleh pengunjung karena sirkulasi yang berada pada area tersebut hanya menerus lurus ke arah tujuan seperti ruang keja bersama dan lobi menuju perpustakaan serta area ruang kerja bersama yang berada pada titik F. Pada titik C juga merupakan sirkulasi vertikal berupa lift, biasanya pengunjung menggunakannya untuk menuju area lobi perpustakaan yang berada pada titik A. Pengunjung juga biasanya menggunakan ramp yang berada

Keterangan Min Average Max
Connectivity 4 38 84 Lantai 3 Keterangan Min Average Max Integration
1.3 2.2 3.6 Mean Depth 2.5 3.6 5.1 RA .015981 .0183252 .029254
Total Depth 726 145 1495 Lantai 3 Keterangan Min Average Max
Integration 1.3 2.2 3.6 Mean Depth 2.5 3.6 5.1 RA 0.0105981
0.0183252 0.0292054 Total Depth 726 1045 1495

Gambar 4. 32 Analisis Integrity Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 33 Area Sirkulasi Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Tabel 4. 11 Analisis Perhitungan Integrity Space syntax Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 pada titik D untuk menuju lantai 3 namun kebanyakan dari pengunjung yang menuju lantai 3 menggunakan eskalator yang berada pada titik A serta lift yang berada pada C. karena area dengan intensitas yang tinggi pada lantai 2 yang berada pada area retail berdekatan dengan eskalator yang menuju lantai 3. Pengunjung yang menggunakan lift biasanya berasal dari area lantai 1. Kedalaman ruang yang berada pada lantai 3 juga merupakan masuk kedalam kategori yang cukup lemah seperti pada lantai 2. 3) Integrity Hasil analisis intelligibility pada lantai 3 memiliki nilai $R^2 = 0.204$. Dimana nilai tersebut memiliki nilai kejelasan ruang yang kurang baik/sulit untuk dipahami, karena pada area tersebut cenderung memiliki lebar sirkulasi yang kecil serta memiliki tingkat

connectivity dan integrity yang cukup rendah. Intensitas persebaran pengunjung yang terdapat pada lantai 3 berada di titik A dan juga B karena pada area tersebut memiliki nilai connectivity dan integrity yang cukup tinggi. Selain itu, pada titik A merupakan area yang bertujuan menuju perpustakaan sehingga biasanya banyak pengunjung yang menunggu pada titik tersebut dikarenakan membatasi jumlah kunjungan yang berada pada area perpustakaan agar tidak terlalu mengganggu. Berdasarkan hasil sampel yang telah dibagikan, sebanyak 66 sampel memilih area perpustakaan menjadi area yang menarik perhatian pengunjung. Area yang memiliki intensitas pengunjung yang rendah berada pada titik E dan F karena merupakan area yang tidak terlalu mudah dicapai bagi pengunjung serta letaknya yang berada jauh dari sirkulasi menuju lantai 3. Berdasarkan diagram diatas, lantai 3 merupakan area dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi dimana mencapai 22% setelah mayoritas responden yang memilih tidak ada. berdasarkan hasil sampel yang telah dibagikan kepada pengunjung. Adanya tata ruang yang mempunyai penataan yang kurang baik seperti area yang kurang terhubung dengan adanya sirkulasi vertical yang terdapat pada lobi lantai 2 sehingga menimbulkan titik kemacetan pada satu area. Karena pada lantai 3 Hal ini juga Gambar 4. 34 Analisis Intelligibility Lantai 3 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 35 Diagram Hasil Responden tentang Kesulitan Pengunjung dalam Gedung Ali Sadikin Sumber: Dokumen Pribadi, 2024 menjelaskan bahwa area pada lantai 3 merupakan area yang memiliki nilai kejelasan ruang yang cukup buruk berdasarkan hasil analisis Space syntax . 4.2.4.4. Analisis Space syntax pada Lantai 4

1) Connectivity Tingkat connectivity yang berada pada lantai 4 mempunyai nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan lantai 2 dan lantai 3. Area yang mempunyai tingkat connectivity yang tinggi berada pada sirkulasi titik A hingga C. Pola sirkulasi yang terbentuk pada area tersebut mempunyai pola gabungan, yaitu pola linear dan juga pola grid . Beberapa area seperti area rak buku mempunyai

konektivitas yang kuat yang membentuk pola linear sehingga memudahkan pengunjung dalam menemukan ruangan lainnya melalui sirkulasi area tersebut. Bentuk sirkulasi yang terdapat pada area perpustakaan memiliki bentuk yang tertutup sebagai area yang bersifat privasi dan meminimalisir gangguan yang berada dari luar. Namun tingkat konektivitas yang berada pada area tersebut semakin melemah ketika menuju koridor yang berada pada titik D. Karena pada titik A yang menuju titik tidak mempunyai hubungan langsung melalui sirkulasinya sehingga area perpustakaan serta area yang berada pada titik E dan F memiliki hubungan yang tidak seimbang dimana area pada titik E dan F memiliki nilai konektivitas yang rendah. Area yang memiliki nilai konektivitas yang rendah memiliki bentuk sirkulasi yang tertutup serta mempunyai pola linear . 2) Integrity Keterangan Min Average Max Connectivity 1 58 231 Keterangan Min Average Max Integration 1.3 2.9 5.6 Mean Depth 2.1 3.3 5.9 RA 0.00419554 0.00858541 0.0178632 Total Depth 1210 1892 3334 Lantai 4 Gambar 4. 37 Analisis Connectivity Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 38 Area Sirkulasi Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Keterangan Min Average Max Connectivity 1 58 231 Lantai 4 Tabel 4. 12 Analisis Perhitungan Connectivity Space syntax Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 39 Analisis Integrity Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Dalam analisis integrity yang berada pada lantai 4, area perpustakaan yang berada pada titik A hingga C mempunyai tingkat integrity yang cukup tinggi karena pada area tersebut mempunyai pola linear yang terbentuk dari susunan rak buku sehingga menjadi area yang sering dilalui pengunjung ketika berada di perpustakaan. Area yang berada pada titik B mempunyai sirkulasi yang memiliki pola grid sehingga pengunjung tidak terlalu sering melalui area tersebut karena biasanya pengunjung yang melalui area pada titik B hanya sekedar melihat – lihat buku dan sirkulasi yang berada pada titik A hingga C menjadi area sirkulasi utama ketika pengunjung

mencari buku. Area yang berada pada titik A merupakan eskalator utama yang menuju area lantai 4 sehingga area perpustakaan menjadi area pertama yang pengunjung datangi ketika berada pada lantai 4. Area yang memiliki tingkat integrity rendah berada pada titik E dan F yang merupakan PDS HB JASSIN. Bentuk sirkulasi yang terdapat pada titik E memiliki bentuk yang terbuka pada satu sisi karena berdekatan dengan void dan area pada titik F memiliki bentuk sirkulasi yang tertutup. Pola yang terbentuk pada titik E dan F yaitu mempunyai pola konfigurasi jalur linear. Namun posisi ruangan yang berada di ujung bangunan membuat area tersebut sulit untuk dicapai dan tidak terdapat ramp yang menghubungkan area lantai 4 seperti area lantai 3 sebelumnya sehingga memiliki nilai integrity yang cukup rendah. Kedalaman ruang yang berada pada lantai 4 memiliki kedalaman yang cukup efektif terutama pada area perpustakaan.

3) Intelligibility
Keterangan Min Average Max Integration 1.3 2.9 5.6 Mean Depth 2.1 3.3 5.9 RA .0419554 .0858541 .0178632 Total Depth 121 1892 3334

Lantai 4 Gambar 4. 40 Area Sirkulasi Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Tabel 4. 13 Analisis Perhitungan Integrity Space syntax Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Gambar 4. 41 Analisis Intelligibility Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Berdasarkan hasil analisis intelligibility pada lantai 4 memiliki nilai $R^2 = 0.529$. 12 34 Dimana nilai tersebut memiliki nilai kejelasan ruang yang cukup baik karena memiliki nilai connectivity dan integrity yang cukup tinggi. Intensitas pengunjung yang sering dilalui berada pada area perpustakaan. Karena pengunjung menuju area lantai 4 harus melalui eskalator yang berada pada titik A sehingga area perpustakaan merupakan area yang pertama kali dikunjungi sebelum mengunjungi PDS HB JASSIN. Area pada perpustakaan memiliki alur sirkulasi yang jelas serta memiliki sirkulasi yang mudah untuk dicapai oleh pengunjung ketika menemukan dan membaca buku karena area tersebut memiliki bentuk grid dan pola linear. Sebanyak 66 sampel dari 100 sampel, beberapa pengunjung juga merasa lebih tertarik

untuk menuju area perpustakaan. Persebaran pengunjung yang memiliki pola intensitas yang rendah berada pada area titik D, E dan juga F karena pada area tersebut memiliki akses yang cukup jauh serta kurang memiliki koneksi dengan area perpustakaan. Berdasarkan hasil sampel penelitian yang telah diberikan kepada pengunjung, sebanyak 15 orang merasa kesulitan menemukan sirkulasi atau ruangan yang berada pada lantai 4 namun mayoritas pengunjung memilih tidak ada. Karena adanya pola linear dan grid serta saling terhubungnya sirkulasi lantai 2 membuat hubungan dan pencapaian tersebut semakin mudah dalam aksesnya serta adanya daya tarik yang kuat. Hal ini menjelaskan bahwa lantai tersebut memiliki nilai kejelasan ruang yang cukup baik jika dilihat dari diagram diatas dan hasil sampel yang didapat.

Gambar 4. 42 Diagram Hasil Responden tentang Kesulitan Pengunjung dalam Gedung Ali Sadikin Sumber: Dokumen Pribadi, 2024 Gambar 4. 43 Dokumentasi Area Lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 4.2.5.

Analisis Pola Persebaran Pengunjung 4.2.5.1. Analisis Pola Persebaran Pengunjung Hari Kerja 1. Lantai 1 Pada hari kerja, pola persebaran pengunjung di lantai satu Gedung Ali Sadikin memiliki perbedaan pada setiap waktunya. Pada pagi hari, jumlah pengunjung relatif sedikit, dengan sebagian besar hanya duduk santai menikmati view pada bagian seating area yang berada pada titik B karena pada bagian tersebut bentuk sirkulasinya terbuka pada satu sisi sehingga memperlihatkan area sekitar TIM. Mereka cenderung masuk melalui pintu depan dan berjalan menuju tenant di foodcourt serta pameran. Pada siang hari, jumlah pola persebaran pengunjung meningkat, termasuk murid SMP yang bermain di area drop-off lantai satu karena pada jam siang area Gedung Ali Sadikin berdekatan dengan SMP negeri 1 dan banyak orang yang berada di foodcourt untuk makan, bersantai, atau mengerjakan tugas. Meningkatnya pola sebaran pengunjung berada pada area sirkulasi yang berada pada titik B dan titik E karena merupakan sirkulasi utama yang berada pada lantai satu. Biasanya pengunjung yang berada pada

siang hari dan sore hari masuk melalui area pintu masuk pada titik C karena biasanya pengunjung yang melewati pintu tersebut sudah mempunyai tujuan serta sudah berjalan – jalan pada area TIM. Pada sore hari, lantai satu masih cukup ramai dengan bertambahnya aktivitas mahasiswa yang berlatih menari dan teater di area drop-off yang berada pada titik A karena bentuk sirkulasi yang terbuka pada dua sisi menguntungkan pengunjung untuk melakukan kegiatan seperti mengerjakan tugas serta berlatih teater. Persebaran pengunjung yang terjadi pada hari kerja yang berada pada lantai 1 cenderung mengikuti pola linear yang menyebar pada bagian foodcourt untuk menuju area tenant dan area ruang pameran. Pengunjung yang berada pada area foodcourt dan pameran biasanya menggunakan sirkulasi vertical yang berwarna kuning karena merupakan akses terdekat untuk menuju lantai berikutnya dengan menggunakan lift . Pada hari kerja, pola persebaran pengunjung di lantai satu Gedung Ali Sadikin bervariasi. Pagi hari, pengunjung relatif sedikit dan duduk santai di area seating terbuka. Siang hari, jumlah pengunjung meningkat, termasuk murid SMP yang bermain di area drop-off, dengan banyak orang di foodcourt untuk makan, bersantai, atau mengerjakan tugas. Pada sore hari, lantai satu tetap ramai dengan aktivitas mahasiswa yang berlatih menari dan teater di area drop-off. Intensitas persebaran pengunjung yang Gambar 4. 44 Pola persebaran pengunjung hari kerja pada lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 tinggi mengikuti pola linear , terutama di area foodcourt dan pameran, serta lebih banyak yang menggunakan lift pada sirkulasi vertikal untuk naik ke lantai berikutnya. 2. Lantai 2 Pada hari kerja, pola persebaran pengunjung di lantai dua Gedung Ali Sadikin bervariasi sesuai waktu. Pada pagi hari, lantai dua relatif sepi dengan beberapa pengunjung duduk membeli kopi atau the yang berada pada area retail yang berdekatan dengan titik A, sementara area lainnya kurang dilalui karena minimnya fasilitas yang kurang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Pada siang hari, jumlah pengunjung

meningkat, tetapi lantai dua tetap sepi terutama pada titik C dibandingkan lantai lainnya, meski beberapa orang duduk di koridor depan Alfamart untuk mengobrol atau bersantai. Pada sore hari, lantai dua cukup ramai dengan pengunjung yang santai atau mengobrol pada area yang berada pada titik A, namun tidak seramai siang hari. Tutupnya area perpustakaan pada hari kerja membuat pengunjung berkumpul di tangga lobi utama dan menjadikannya lebih ramai dibandingkan pagi dan siang hari. Pola intensitas pengunjung yang tinggi ketika hari kerja berada pada titik B dan A karna sirkulasi yang berada pada titik tersebut berdekatan dengan entrance utama yang berada pada titik A. pola intensitas persebaran pengunjung terhadap sirkulasi yang berada pada titik C kurang dilalui oleh pengunjung karena pada titik C pengunjung biasanya lebih menggunakan eskalator yang berada pada titik B sehingga lift yang berada pada titik C tidak terlalu sering digunakan. Pengunjung biasanya menggunakan ramp untuk menuju lantai dua namun tidak seramai pengunjung yang berada pada titik A. Pengunjung yang berada pada titik D mempunyai akses sirkulasi dengan menggunakan eskalator yang berada pada area lantai satu karena merupakan area tipikal. Pada hari kerja, lantai dua Gedung Ali Sadikin sepi di pagi hari, dengan beberapa pengunjung di area retail dekat titik A. Siang hari, pengunjung meningkat namun tetap sepi di titik C, dengan beberapa orang di koridor depan Alfamart. Sore hari, lantai dua ramai di titik A, tapi tidak seramai siang hari karena perpustakaan tutup. Pola persebaran pengunjung terkonsentrasi di titik B dan A dekat entrance utama, sementara titik C kurang dilalui karena lebih banyak yang menggunakan eskalator di titik B daripada lift di titik C. Pengunjung yang berada pada titik D mempunyai akses sirkulasi dengan menggunakan eskalator yang berada pada area lantai satu karena merupakan area tipikal. 3. Lantai 3 Gambar 4. 45 Pola persebaran pengunjung hari kerja pada lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Pada hari kerja, pola persebaran pengunjung di lantai tiga

Gedung Ali Sadikin berfluktuasi sepanjang hari. Pada pagi hari, intensitas persebaran pengunjung cukup rendah dan hanya dilalui beberapa orang saja. Area lantai tiga cenderung sepi karena fasilitas yang berada pada lantai tersebut kurang memiliki daya menarik. Pada siang hari, jumlah pengunjung meningkat, terutama siswa SMP yang datang ke perpustakaan untuk membaca atau bermain di area lantai 4 yang harus melalui lantai 3 lebih dulu. Meskipun lantai tiga masih relatif sepi, lebih banyak aktivitas terjadi di perpustakaan sehingga ketika menuju perpustakaan biasanya intensitas pengunjung cukup tinggi ketika berada pada titik A. Titik A merupakan akses sirkulasi vertical terdekat yang menuju lantai 3 sehingga titik tersebut menjadi tinggi karena merupakan area lobi yang menuju perpustakaan. Pada sore hari, jumlah pengunjung di lantai tiga berkurang karena perpustakaan tutup pukul 17.00 WIB, menyebabkan berkurangnya pergerakan ke lantai ini sehingga area pada lantai tersebut harus ditutup aksesnya karena hanya terbatas waktunya. Pada titik E biasanya area tersebut merupakan area yang sepi pengunjung karena pada area tersebut tidak memiliki fasilitas yang mendorong pengunjung untuk berjalan menuju area tersebut. Area pada titik F juga merupakan area yang memiliki aktivitas terbatas karena biasanya pengunjung yang berada pada area tersebut sudah melalui reservasi terlebih dahulu. Lantai tiga lebih ramai pada siang hari dibandingkan pagi dan sore, tetapi tetap tidak sepadat lantai lainnya. Pada hari kerja, pola persebaran pengunjung di lantai tiga Gedung Ali Sadikin berfluktuasi. Pada pagi hari, intensitas persebaran pengunjung cukup rendah dan hanya dilalui beberapa orang saja. Siang hari lebih ramai dengan siswa SMP yang menuju perpustakaan di lantai 4, membuat titik A sebagai akses utama cukup padat. Sore hari jumlah pengunjung berkurang karena perpustakaan tutup. Titik E dan F tetap sepi sepanjang hari. Lantai tiga lebih ramai pada siang hari tetapi tetap tidak sepadat lantai lainnya. 4. Lantai 4 Pada hari kerja, pola persebaran pengunjung di lantai empat Gedung

Ali Sadikin menunjukkan intensitas yang berbeda di jam-jam tertentu. Pada pagi hari, jumlah pengunjung masih terbilang tidak terlalu ramai karena pada jam tersebut beberapa pengunjung masih cukup sepi berdasarkan pengamatan. Pada siang hari, lantai empat lebih ramai, terutama di perpustakaan Jakarta, dengan banyak pengunjung yang duduk mengerjakan tugas atau anak-anak yang bermain di area khusus di ujung perpustakaan menuju PDS HB Jassin. Pengunjung yang berada pada area perpustakaan sebelumnya harus melalui eskalator yang terdapat pada titik A serta mendorong pengunjung untuk berjalan melalui titik C yang membentuk pola linear. Pola linear yang terbentuk pada area tersebut merupakan sirkulasi utaa yang berada pada area perpustakaan sehingga intensitas pengunjung yang tinggi berada pada area tersebut. Pengunjung biasanya mengelilingi area rak buku yang membentuk pola grid sehingga intensitas pengunjung juga menyebar pada area tersebut yang berasal dari pola Gambar 4. 47 Pola persebaran pengunjung hari kerja pada lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 linear.

Area yang berada pada titik D, E dan F memiliki intensitas persebaran pengujung yang rendah karena pada area tersebut pengunjung harus berjalan dari titik A hingga menuju F untuk mencapai area tersebut. Namun pengunjung biasanya menggunakan sirkulasi vertical berupa lift. Intensitas pengunjung yang menggunakan eskalator cukup banyak dibandingkan dengan menggunakan lift. Karena pada area eskalator yang berada pada titik A saling berhubungan dengan lantai 2 yang berdekatan dengan entrance utama serta lantai 3 yang memiliki fungsi lobi untuk menuju area perpustakaan. Pada sore hari, jumlah pengunjung di lantai empat menurun karena perpustakaan tutup pukul 17.00 WIB, sehingga area tersebut menjadi lebih sepi. Pada hari kerja, pola persebaran pengunjung di lantai empat Gedung Ali Sadikin berfluktuasi. Pagi hari relatif sepi, sementara siang hari lebih ramai, terutama di perpustakaan Jakarta, dengan banyak pengunjung mengerjakan tugas atau anak-anak bermain. Pengunjung biasanya melalui eskalator di titik A,

membentuk pola linear menuju perpustakaan dan menyebar di area rak buku yang berpola grid . Titik D, E, dan F kurang dilalui karena lokasinya jauh. Sirkulasi vertikal lebih sering menggunakan eskalator daripada lift karena konektivitasnya yang lebih baik. Sore hari, jumlah pengunjung menurun karena perpustakaan tutup pukul 17.00 WIB.

4.2.5.2. Analisis Pola Persebaran Pengunjung Hari Libur 1. Lantai 1

Pada lantai 1 Gedung Ali Sadikin, pola persebaran pengunjung bervariasi berdasarkan waktu dalam sehari, terutama pada hari libur. Pada pagi hari, pengunjung masuk melalui pintu masuk lobi utama yang dekat dengan jalan raya pada titik A, menuju area foodcourt dan ruang pameran. Entrance yang lebih sering digunakan adalah yang berada di dekat jalan raya daripada yang berada dekat dengan ruang pameran pada titik C. Pengunjung di lantai satu kebanyakan adalah mahasiswa dan orang dewasa yang datang bersama anak-anak mereka untuk mengunjungi perpustakaan. Pada siang hari, jumlah pengunjung di lantai 1 meningkat dibandingkan pagi hari. Pengunjung lebih banyak menuju foodcourt dan ruang pameran karena pada lantai tersebut sirkulasinya membentuk pola linear yang mendorong pengunjung untuk berjalan pada sirkulasi utama yang membentuk pola linear . Sore hari, lantai satu tetap ramai dengan beberapa orang yang terlihat berlatih di dekat foodcourt . Pengunjung masih terus mengelilingi area ruang pameran dan foodcourt . Gambar 4. 48 Pola persebaran pengunjung hari libur pada lantai 1 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Secara keseluruhan, lantai satu mempertahankan tingkat keramaian yang cukup stabil sepanjang hari libur, dengan puncak keramaian biasanya terjadi pada siang hari. Intensitas pola persebaran pengunjung yang tinggi terjadi pada sirkulasi utama yang berbentuk linear yang berada pada area foodcourt menuju pameran. Intensitas pola persebaran pengunjung yang rendah berada pada titik C dan ramp yang menuju lantai dua 2. Lantai 2 Pada lantai 2 Gedung Ali Sadikin, pola persebaran pengunjung juga bervariasi berdasarkan waktu dalam sehari, terutama pada hari libur. Pada pagi

hari, pengunjung yang datang biasanya melalui pintu masuk lobi utama yang dekat dengan jalan raya, langsung menuju lantai dua. Lantai ini menjadi tempat transit utama bagi pengunjung yang ingin menuju lantai-lantai lain. Pada siang hari, lantai dua menjadi lebih ramai. Pengunjung biasanya datang dengan tujuan menuju area retail yang berada pada titik B. Banyak pengunjung yang berdiri atau duduk di area koridor yang berada di depan alfamart. Beberapa pengunjung juga terlihat duduk di tangga entrance pada titik A yang menghubungkan lantai dua dengan lantai lainnya. Meskipun lantai 2 cukup ramai, sebagian besar pengunjung hanya melewati area ini untuk mencapai tujuan utama mereka, seperti perpustakaan di lantai 3 dan 4. Pada sore hari, lantai dua tetap ramai karena pengunjung masih beraktivitas di area retail. Jam operasional yang lebih panjang untuk perpustakaan di lantai 3 dan 4 juga membuat lantai 2 tetap menjadi jalur sirkulasi yang aktif. Pengunjung yang datang melalui entrance berupa tangga menuju lantai dua lebih banyak pada sore hari dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Namun, meskipun ramai, lantai dua tidak mengalami kepadatan sebesar lantai-lantai yang memiliki atraksi utama seperti perpustakaan. Secara keseluruhan, lantai 2 berfungsi sebagai area sirkulasi penting yang menghubungkan pengunjung ke berbagai bagian gedung, dengan puncak keramaian biasanya terjadi pada siang dan sore hari. Intensitas pengunjung persebaran pengunjung yang tinggi berada pada titik A yang merupakan area lobi utama serta titik B yang merupakan area retail. Intensitas persebaran pengunjung yang rendah berada pada titik C dan ramp yang menuju lantai lantai dua. 3.

Lantai 3 Gambar 4. 49 Pola persebaran pengunjung hari libur pada lantai 2 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Pada lantai 3 Gedung Ali Sadikin, pola persebaran pengunjung juga bervariasi berdasarkan waktu dalam sehari, terutama pada hari libur. Pada pagi hari, lantai 3 biasanya belum terlalu ramai. Pengunjung yang datang kebanyakan adalah mereka yang ingin menuju perpustakaan yang berada di lantai 4

yaitu pada titik A. Lantai ini sering menjadi area transit bagi pengunjung yang menggunakan eskalator untuk naik ke lantai 4. Pada siang hari, lantai 3 menjadi lebih ramai. Lobi menuju perpustakaan yang terletak di lantai ini sering dipadati oleh antrian pengunjung yang ingin naik ke perpustakaan di lantai 4. Antrian ini terkadang dapat mengganggu sirkulasi di lantai 3, karena cenderung menutupi area sirkulasi yang ada. Pengunjung di lantai tiga juga banyak yang datang untuk berfoto-foto pada titik B dan E, karena area ini biasanya tidak terlalu padat dan memiliki spot-spot menarik untuk berfoto. Pada sore hari, lantai 3 tetap ramai, terutama karena perpustakaan di lantai 4 masih buka lebih lama dibandingkan hari biasa. Meskipun begitu, jumlah pengunjung di lantai tiga mulai berkurang dibandingkan siang hari. Pengunjung masih banyak yang berada di lobi perpustakaan atau di area sekitar tangga dan lift. Secara keseluruhan, lantai 3 Gedung Ali Sadikin menjadi area yang cukup penting sebagai jalur sirkulasi menuju perpustakaan di lantai 4. Puncak keramaian di lantai ini terjadi pada siang hari, dengan antrian pengunjung yang ingin menuju perpustakaan, sementara pada pagi dan sore hari, lantai ini lebih berfungsi sebagai area transit dan tempat berfoto. Titik intensitas persebaran pengunjung yang rendah berada pada area titik E dan F yang merupakan ruang kerja bersama.

4. Lantai 4 Pada lantai 4 Gedung Ali Sadikin, pola persebaran pengunjung juga bervariasi berdasarkan waktu dalam sehari, terutama pada hari libur. Pada pagi hari, lantai 4 cukup ramai, terutama karena banyak pengunjung yang datang untuk mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan menjadi daya tarik utama di lantai ini. Pengunjung yang datang biasanya adalah mahasiswa dan orang dewasa bersama anak-anak mereka. Area di sekitar rak buku perpustakaan yang berada di tengah area perpustakaan sering kali menjadi titik sirkulasi yang ramai. Pada siang hari, lantai 4 menjadi sangat ramai. Banyak pengunjung yang mengantri untuk memasuki perpustakaan, yang menyebabkan kepadatan di

area ini. Kepadatan di lantai 4 bisa membuat sirkulasi menjadi lebih lambat, terutama di dekat pintu masuk perpustakaan dan di area sekitar rak buku yang sering dipenuhi oleh pengunjung yang sedang mencari buku atau membaca. Sedikit sekali orang – orang yang berjalan melalui sirkulasi titik E dan F. Pada sore hari, jumlah pengunjung di lantai 4 masih cukup tinggi, karena jam operasional perpustakaan yang lebih lama dibandingkan dengan hari biasa. Pengunjung masih banyak yang berada di perpustakaan, baik untuk membaca, belajar, atau hanya bersantai. **40** Namun, jumlah pengunjung mulai sedikit berkurang dibandingkan dengan siang hari. Gambar 4. 51 Pola persebaran pengunjung hari libur pada lantai 4 Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 Secara keseluruhan, lantai empat Gedung Ali Sadikin menjadi pusat aktivitas utama terutama karena perpustakaan yang ada di lantai ini. Puncak keramaian terjadi pada siang hari, dengan banyaknya pengunjung yang datang dan mengantri untuk masuk ke perpustakaan. Sementara pada pagi dan sore hari, lantai ini tetap ramai tetapi tidak sepadat pada siang hari. Tingkat intensitas pengunjung yang rendah berada pada titik D, E dan F yang merupakan ruang PDS HB JASSIN. 4.2.6.

Kesimpulan Pola Sirkulasi Secara Keseluruhan pada Gedung Ali Sadikin Berdasarkan hasil korelasi mengenai persebaran pengunjung berdasarkan pengamatan serta persebaran pengunjung berdasarkan analisis space syntax dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Warna merah yang semakin tua menggambarkan pola intensitas persebaran pengunjung yang tinggi serta warna merah yang semakin muda menggambarkan pola intensitas pengunjung yang semakin rendah. Berdasarkan hasil observasi pola persebaran pengunjung di Gedung Ali Sadikin serta analisis space syntax . Pada lantai 1, area foodcourt yang mengarah ke area pameran memiliki intensitas pengunjung yang tinggi karena merupakan jalur sirkulasi utama yang memiliki desain linear dengan lebar jalur yang memadai serta pada simulasi space syntax menggambarkan bahwa area tersebut merupakan area yang mempunyai nilai konektivitas antar ruangnya serta area

yang mudah dicapai bagi pengunjung. Pola sirkulasi ini memudahkan pergerakan pengunjung dan membuat area tersebut menjadi sangat ramai. Di lantai 2, pengunjung biasanya berkumpul di area retail dan lobi utama, terutama pada sore hari. Bentuk sirkulasi yang terbuka di lantai ini menciptakan suasana yang nyaman sehingga pengunjung merasa betah untuk berdiam diri lebih lama dan dapat menikmati view pada TIM. Pada lantai 3, titik kemacetan sering terjadi di lobi yang menuju ke perpustakaan, karena perpustakaan merupakan tujuan utama pengunjung di lantai ini. Aliran pengunjung yang tinggi menyebabkan area ini menjadi sangat padat. Sementara itu, di lantai 4, intensitas pengunjung yang tinggi terfokus di area perpustakaan. Bentuk sirkulasi yang tertutup pada area perpustakaan membuat suasana didalam Gambar 4. 52 Kesimpulan Analisis Pola Sirkulasi Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024 ruangan lebih bersifat privasi serta tidak mengganggu pengunjung pada saat membaca buku. Akses yang jelas dan mudah menuju perpustakaan membuat area ini sering dikunjungi oleh banyak pengunjung. Pada lantai 2 hingga 4 area koridor serta bagian kanan bangunan terlihat memiliki intensitas pola persebaran pengunjung yang rendah, hal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan serta analisis space syntax bahwa area koridor memiliki sirkulasi yang kecil serta memiliki akses yang jauh dari fungsi ruangan pada setiap lantai sehingga pengunjung lebih banyak menggunakan area yang mudah dicapai. Dengan demikian, variasi intensitas pengunjung di setiap lantai dipengaruhi oleh desain sirkulasi dan tujuan utama pengunjung di masing-masing area. Sumber: Penulis (2024) Total Depth Mean Depth RA Connectivity (X) Integration (Y) Intelligibility penjumlahan setiap step depth seluruh ruang menuju ruang pengamatan MD = Mean Depth TD = Total Depth L = Jumlah Ruang dalam sistem RA = Relative Asymmetry MD = Mean Depth L = Jumlah Ruang dalam sistem Jumlah Ruang yang terhubung pada sistem GL = relative asymmetry (RA) terstandar L = jumlah ruang dalam system rxy = Korelasi antara x & y Min 1652 1.2 .34777

REPORT #22006615

6 3 3.9 Average 2547 1.9 . 134577 32 9.6 Max 3979 2.9 .29416
128 33.5 Min 834 2.3 .792468 5 2.1 Average 1121 3.2 .126254 66
2.7 Max 132 3.7 .155874 136 4.2 Min 726 2.5 .15981 4 1.3
Average 145 3.6 .183252 38 2.2 Max 1495 5.1 .29254 84 3.6 Min
121 2.1 .419554 1 1.3 Average 1892 3.3 .858541 58 2.9 Max 3334
5.9 .178632 231 5.6 Dapat disimpulkan bahwa nilai kejelasan ruang
dan kemudahan pengunjung dalam mencapai ruangan serta persebaran
pengunjung yang berada pada lantai 1 memiliki nilai yang baik, yaitu
.829 Dapat disimpulkan bahwa nilai kejelasan ruang dan kemudahan
pengunjung dalam mencapai ruangan serta persebaran pengunjung yang
berada pada lantai 2 memiliki nilai yang buruk, yaitu .19 Dapat
disimpulkan bahwa nilai kejelasan ruang dan kemudahan pengunjung dalam
mencapai ruangan serta persebaran pengunjung yang berada pada lantai 3
memiliki nilai yang buruk, yaitu .24 Keterangan Lantai 1 .829 Lantai
2 .19 Dapat disimpulkan bahwa nilai kejelasan ruang dan kemudahan
pengunjung dalam mencapai ruangan serta persebaran pengunjung yang
berada pada lantai 4 memiliki nilai yang baik, yaitu .529 Lantai 3
.24 Lantai 4 .529 Tabel 4. 14 Hasil Rekap Analisa Perhitungan
Space syntax BAB V KESIMPULAN 5.1. Kesimpulan Revitalisasi Taman
Ismail Marzuki (TIM) yang diluncurkan oleh Gubernur DKI Jakarta
bertujuan untuk menjadikannya pusat seni dan budaya yang berpengaruh.
Adanya hasil revitalisasi membuat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan
ke lokasi yang dimaksud sehingga terjadi perkembangan aktivitas baru
yang sesuai dengan perubahan pola persebaran pengunjung terhadap
sirkulasinya. Pola persebaran pengunjung di Gedung Ali Sadikin menjadi
tidak merata, dengan mayoritas pengunjung bergerak hanya di bagian
pusat yang relatif kecil. Beberapa area lantai jarang dilewati atau
kurang populer. Sebaliknya, Taman Ismail Marzuki (TIM) menjadi pusat
perhatian karena popularitasnya yang meningkat sebagai pusat seni dan
budaya. Tingkat kunjungan harian yang tinggi membuat setiap masalah
kecilpun berpotensi memiliki dampak yang signifikan. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pola persebaran pengunjung dan sirkulasi di Gedung Ali Sadikin melalui simulasi Space syntax serta mengamati secara langsung pada bangunan Gedung Ali Sadikin untuk mengetahui pola persebaran pengunjung yang terjadi berdasarkan saat aktivitas berlangsung. Metode ini memungkinkan pengukuran yang lebih terukur dan akurat serta penyajian hubungan sebab-akibat antar variabel. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak UCL DepthmapX-v.10 dalam format Analisis Grafis Visual (VGA) untuk mengidentifikasi kepadatan pengunjung dan memastikan kesuksesan intelligibility . Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan melalui survey mengenai sirkulasi Gedung Ali Sadikin, pola konfigurasi jalur sirkulasi pada Gedung Ali Sadikin memiliki dua pola gabungan, yaitu pola li near dan pola grid yang berada pada area perpustakaan. Adanya pola linear membuat persebaran pengunjung pada sirkulasi tersebut menjadi lebih teratur serta memaksimalkan penggunaan ruang dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pola grid pada gedung ali sadikin berfungsi memberikan fleksibilitas dan keterhubungan yang lebih baik antar ruang. Berdasarkan hasil dari pengamatan pola persebaran pengunjung pada sirkulasi Gedung Ali Sadikin, persebaran pengunjung yang terjadi pada hari biasa memiliki intensitas pengunjung yang lebih sepi dibandingkan pada hari libur dan berbeda pada setiap waktunya. Pada lantai 1, intensitas pengunjung yang tinggi berada pada area foodcourt yang menuju area pameran karena merupakan jalur sirkulasi utama serta mempunyai jalur linear dan dimensi sirkulasi yang lebar. Pada lantai 2 pengunjung biasanya berada di area retail dan lobi utama ketika berada disore hari karena bentuk sirkulasi yang terbuka sehingga nyaman bagi pengunjung untuk berdiam diri. Pada lantai 3, intensitas pengunjung yang tinggi berada pada area lobi menuju perpustakaan hingga terdapat titik kemacetan karena perpustakaan menjadi tujuan utama bagi pengunjung. Pada lantai 4, area yang memiliki intensitas tinggi berada pada area perpustakaan. Analisis Space

syntax pada Gedung Ali Sadikin menunjukkan variasi kejelasan ruang dan pola persebaran pengunjung di berbagai lantai. Lantai 1 memiliki kejelasan ruang yang baik ($R^2=0.829$), menunjukkan pengunjung mudah menemukan dan berjalan di sirkulasi ruangan tersebut, terutama di area foodcourt dan ruang pameran yang memiliki nilai connectivity dan integrity tinggi. Lantai 2 memiliki kejelasan ruang yang kurang baik ($R^2=0.109$), menyebabkan kebingungan pada pengunjung dengan persebaran tinggi di area retail dan pameran saat buka, sementara area koridor memiliki intensitas rendah. Lantai 3 juga memiliki kejelasan ruang yang rendah ($R^2=0.204$) dengan persebaran tinggi di titik menuju perpustakaan, namun area yang jauh dari sirkulasi utama memiliki intensitas rendah. Lantai 4, dengan kejelasan ruang yang cukup baik ($R^2=0.529$), menunjukkan persebaran pengunjung tinggi di area perpustakaan karena akses yang jelas dan mudah, sedangkan area yang lebih jauh dari perpustakaan memiliki intensitas rendah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, korelasi berdasarkan hasil kuesioner, pengamatan dan Space syntax menunjukkan bahwa pola persebaran pengunjung yang memiliki tingkat intensitas yang tinggi berada pada beberapa titik, seperti area foodcourt dan pameran, area lobi utama dan retail, area lobi menuju perpustakaan, serta area perpustakaan. Area yang memiliki intensitas yang rendah berada pada area ramp lantai 1, area koridor lantai 2 hingga 4, area ruang kerja bersama serta area PDS HB JASSIN. Adanya analisis mengenai tiga tahap tersebut mempunyai keterhubungan permasalahan pada Gedung Ali Sadikin yang memiliki beberapa aspek serta hasil analisis yang berkesinambungan, seperti hasil kuesioner yang memiliki nilai tinggi akan kemudahan pengunjung mempunyai nilai pencapaian yang rendah namun adanya bentuk sirkulasi terbuka membuat entrance tersebut mudah untuk ditemukan. Selain itu hasil kuesioner yang menunjukkan mayoritas pengunjung memiliki kemudahan dalam mengakses sirkulasi Gedung Ali Sadikin berbeda dalam analisis space syntax karena dalam penataan ruangnya terdapat beberapa ruang yang

memiliki konektivitas dan integritas tinggi maupun rendah sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam tata ruangnya. Berdasarkan hasil pengamatan serta space syntax beberapa area yang memiliki keterhubungan yang kuat antar lantainya membuat pengunjung lebih banyak bergerak di area tersebut. Pengunjung lebih menyukai tempat-tempat yang mudah didatangi dan juga masuk melalui area pintu yang dekat pada jalan raya dan lebih sering menggunakan sirkulasi vertical berupa eskalator atau lift, serta mengunjungi tempat yang memiliki fasilitas lengkap dan memiliki daya tarik yang kuat bagi pengunjung. Tingkat pola persebaran pengunjung di dasarkan pada beberapa faktor seperti area yang memiliki intensitas tinggi biasanya area yang mudah di akses, area yang mempunyai sirkulasi yang lebar, area yang memiliki daya tarik yang kuat bagi pengunjung, serta area yang memiliki nilai konektivitas dan pencapaian yang tinggi karena semakin tinggi nilai tersebut maka nilai intensitas persebaran pengunjung terhadap sirkulasinya semakin tinggi begitu pun sebaliknya. Adapun faktor yang menyebabkan intensitas persebaran pengunjung yang rendah antara lain, area yang sulit untuk dicapai, area yang memiliki lebar sirkulasi yang kecil, area yang mempunyai hubungan ruang kurang kuat serta area yang kurang memiliki daya tarik bagi pengunjung. Setiap bangunan memiliki pola persebaran pengunjung yang tidak merata tergantung bentuk sirkulasi dan fungsi bangunannya. Secara keseluruhan dalam Gedung Ali Sadikin, berikut ini merupakan ciri – ciri pola sirkulasi yang baik yang menjadi acuan agar permasalahan yang terjadi pada Gedung Ali Sadikin menjadi lebih baik, yaitu sirkulasi yang mempunyai jalur yang lebar dan memiliki bentuk yang menghubungkan ruangan satu sama lain dalam pola linear, adanya hubungan mengenai sirkulasi grid yang membentuk pola linear dengan jelas sehingga membuat pengunjung dapat mengelilingi area lain namun tidak membingungkan, akses sirkulasi vertical serta entrance yang memiliki akses yang dapat dilalui semua orang agar tidak terdapat titik yang sepi, fasilitas yang mempunyai

daya tarik yang kuat dapat ditempatkan di area yang memiliki titik yang sepi atau memiliki akses yang cukup jauh dari entrance sehingga pengunjung dapat berjalan ke area – area lainnya. Adapun sirkulasi yang kurang baik atau perlu dihindari dalam Gedung Ali Sadikin, yaitu sirkulasi yang memiliki jalur yang kecil, ruangan yang memiliki hubungan yang kuat antar lantai yang terdapat hanya satu titik sehingga menimbulkan kemacetan, dan adanya sirkulasi yang terpotong dengan void sehingga mempunyai akses yang sulit untuk dilihat atau dicapai.

5.2. Saran Berdasarkan pembahasan yang telah diolah dan dianalisis, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin mencari tahu mengenai analisis pola sirkulasi persebaran pengunjung dengan menggunakan metode space syntax . Berikut merupakan saran yang dapat diambil pada penelitian tersebut :

1. Bagi Perancang - Mengoptimalkan sirkulasi dengan merancang area menggunakan pola sirkulasi yang jelas dan terstruktur, serta menggabungkan pola linear untuk area dengan intensitas tinggi dan pola grid untuk meningkatkan fleksibilitas dan konektivitas antar ruang - Memastikan semua area mudah diakses dengan memperlebar jalur sirkulasi yang sempit - Memperhatikan desain sirkulasi dengan akses yang mudah serta nyaman bagi pengunjung dan memperhatikan fungsi ruangan agar pengunjung dapat lebih mudah mengelilingi area yang intensitasnya rendah serta tidak mengalami kesulitan dalam mencari ruangan. - Menambah fasilitas menarik di area dengan intensitas rendah untuk menarik lebih banyak pengunjung ke seluruh bagian gedung dengan akses yang mudah dicapai.
2. Bagi Pengelola Disarankan untuk melakukan pemantauan dan manajemen pengunjung yang efektif guna mengurangi kemacetan di area dengan intensitas tinggi seperti lobi perpustakaan. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pola sirkulasi yang optimal untuk meningkatkan jumlah pengunjung.
3. Bagi Mahasiswa Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan serta motivasi tentang pentingnya pola sirkulasi ruang yang memengaruhi minat

REPORT #22006615

pengunjung. Dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang lebih dalam mengenai sirkulasi pada bangunan.



REPORT #22006615

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.96% syulhadi.wordpress.com https://syulhadi.wordpress.com/my-document/umum/komunikasi-antarbudaya..	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.95% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/11311/4/3MTA02155.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.94% pdfcoffee.com https://pdfcoffee.com/sirkulasi-ruang-pdf-free.html	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.83% repository.ub.ac.id http://repository.ub.ac.id/8911/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.79% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/6808/4/TA313524.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.79% proceedings.ums.ac.id https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/download/2997/2957/3037	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.64% repository.ummat.ac.id https://repository.ummat.ac.id/3720/1/COVER%20-%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.62% eprints.itn.ac.id http://eprints.itn.ac.id/14480/10/1824068_JURNAL.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.57% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/29223/3/190117651_2.pdf	● ●



REPORT #22006615

INTERNET SOURCE			
10.	0.54%	www.academia.edu https://www.academia.edu/30490195/RINGKASAN_TEORI_RUANG_PUBLIK	●
INTERNET SOURCE			
11.	0.5%	repository.ub.ac.id http://repository.ub.ac.id/12172/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE			
12.	0.39%	ojs.umada.ac.id https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiyah/article/viewFile/271/262	●
INTERNET SOURCE			
13.	0.36%	eprints.itenas.ac.id http://eprints.itenas.ac.id/1582/5/05%20Bab%202%20242016106.pdf	●
INTERNET SOURCE			
14.	0.33%	media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/109494-ID-pola-aktivitas-pemanfa...	●
INTERNET SOURCE			
15.	0.32%	repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/25219/6/16.A1.0126-Priscilla%20Emilia%20Wangsa...	●
INTERNET SOURCE			
16.	0.29%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7529/13/Daftar%20Pustaka.pdf	●
INTERNET SOURCE			
17.	0.25%	proceedings.ums.ac.id https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/download/2886/2848/2928	●
INTERNET SOURCE			
18.	0.25%	cot.unhas.ac.id https://cot.unhas.ac.id/journals/index.php/jwkm/article/download/1250/860/	●
INTERNET SOURCE			
19.	0.24%	kumparan.com https://kumparan.com/kumparannews/mengintip-masa-depan-seni-budaya-ind..	●
INTERNET SOURCE			
20.	0.23%	repository.ummat.ac.id https://repository.ummat.ac.id/4681/2/COVER-BAB%20III.pdf	●



REPORT #22006615

INTERNET SOURCE		
21.	0.18% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/24379/6/16.A1.0009-T.%20Nicolaus%20Hermawan...	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.18% ejurnal.itenas.ac.id https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/viewFile/1390/1555	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.16% www.antaranews.com https://www.antaranews.com/interaktif/oase-tersembunyi-petualangan-hemat-...	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.15% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/214178-pengaruh-privatisasi-ruang..	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.15% surakarta.go.id https://surakarta.go.id/?p=26777	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.14% telkomuniversity.ac.id https://telkomuniversity.ac.id/en/pengertian-data-fungsi-jenis-jenis-manfaat-da...	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.12% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/94179-ID-aplikasi-sirkulasi-fungsio...	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.12% dlidirkonstruksi.com https://dlidirkonstruksi.com/ruang-sirkulasi-bangunan-dan-pengertiannya/	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.12% journal.untar.ac.id https://journal.untar.ac.id/index.php/jmistki/article/download/2725/2949/10770	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.11% repository.its.ac.id https://repository.its.ac.id/44448/1/3613100029-Undergraduate_Theses.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.1% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-NonDegree-22945-BAB1.Image.Marke..	●



REPORT #22006615

INTERNET SOURCE		
32. 0.1%	lldikti5.kemdikbud.go.id https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/ruang-publik-dan-pemanfaat...	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.1%	publikasi.kocenin.com https://publikasi.kocenin.com/index.php/huma/article/download/249/206	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.1%	ojs.umada.ac.id https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiyah/article/download/220/207	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.09%	ejournal.undip.ac.id https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/download/19015/13260	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.08%	journal.uin-alauddin.ac.id https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/timpalaja/article/download/9593/1..	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.07%	hypeabis.id https://hypeabis.id/read/14051/melihat-wajah-baru-taman-ismail-marzuki-beru...	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.07%	jurnal.ft.uns.ac.id https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/download/715/393	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.07%	rachanainterior.upnjatim.ac.id https://rachanainterior.upnjatim.ac.id/index.php/rachanainterior/article/downlo..	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.05%	jurnalteknik.unkris.ac.id https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/download/84/80	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.03%	eprints.umpo.ac.id http://eprints.umpo.ac.id/4045/3/BAB%20II-1.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
42. 0.02%	e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/5240/2/2MTA01862.pdf	●



REPORT #22006615

INTERNET SOURCE

43. **0.02%** repository.stiedewantara.ac.id

<http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB%20III.pdf>



INTERNET SOURCE

44. **0.01%** repository.uksw.edu

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/27742/4/T2_942021015_%20...



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.01%** hypeabis.id

<https://hypeabis.id/read/14051/melihat-wajah-baru-taman-ismail-marzuki-beru...>